

**POLA PENDIDIKAN ISLAM REMAJA DALAM KELUARGA
DI KOMPLEK EKS PROSTITUSI MERONG MUARA
TEWEH KABUPATEN BARITO UTARA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

RINTO EFENDI
NIM. 1601112106

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pola Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Di
Komplek Eks Prostitusi Merong Muara Teweh Kabupaten
Barito Utara

Nama : Rinto Efendi

NIM : 1601112106

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

Palangka Raya, 6 September 2021

Pembimbing I,



Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 196801081994021001

Pembimbing II,



Sri Hidayati, M.A
NIP. 197209291998032002

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 198003072006042004

Ketua Jurusan



Sri Hidayati M.A
NIP. 197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudara Rinto Efendi

Palangka Raya, 6 Septembe 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rinto Efendi
NIM : 1601112106
Judul : Pola Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Di Komplek Eks Prostitusi Merong Muara Teweh Kabupaten Barito Utara

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 196801081994021001


Sri Hidayati M.A
NIP. 197209291998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pola Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Di
Komplek Eks Prostitusi Merong Muara Teweh Kabupaten
Barito Utara
Nama : Rinto Efendi
NIM : 1601112106
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 28 Oktober 2021 M/ 21 Rabi'ul Awal 1443 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Asmawati, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. H. Sardimi, M.Ag
(Penguji)
4. Sri Hidayati M.A
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya

Dr. H. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 19933 2 001



PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinto Efendi

NIM : 1601112106

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pola Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Di Komplek Eks Prostitusi Merong Muara Teweh Kabupaten Barito Utara”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari harya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 6 September 2021



Rinto Efendi

NIM. 1601112106

Pola Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Di Komplek Eks Prostitusi Merong Muara Teweh Kabupaten Barito Utara

ABSTRAK

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan para orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, harus memiliki pola pendidikan yang jelas dan terencana agar pendidikan anak lebih terarah. Orang tua harus tegas dalam mendidik anak serta harus memiliki peraturan, tata tertib dan hukuman yang jelas saat dirumah agar anak lebih disiplin dan tidak melanggarnya dikarenakan berada dilingkungan komplek eks prostitusi Merong yang buruk jadi perhatian orang tua harus lebih ekstra agar anak terhindar dari kenakalan remaja.

Tujuan penelitian agar mengetahui pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga yang tinggal dikomplek eks prostitusi Merong, pola-pola pendidikan seperti apa yang diberikan oleh orang dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pola pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 4 orang tua 4 remaja yang masih bersekolah atau kuliah dan 2 wanita pekerja seks komersial. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan untuk menguji keabsahan data yang sudah didapatkan dengan menggunakan triangulasi sumber. Kemudian dianalisis melalui 4 tahapan yaitu *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display* dan *Concluding Drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Setiap orang tua dikomplek eks prostitusi Merong tidak memiliki pola pendidikan yang signifikan, setiap orang tua tidak memiliki ketegasan dalam mendidik anak, tidak adanya peraturan, hukuman dan tata tertib. Orang tua lebih cenderung membiarkan dan memberi kebebasan, tetapi selalu ada rambu-rambu didalam setiap pergaulan anak. Setiap orang tua menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka. Orang tua dikomplek eks prostitusi Merong lebih cenderung memiliki pola pendidikan permisif seharusnya dengan kondisi lingkungan yang buruk para orang tua haru menerapkan pola pendidikan demokratis untuk anak mereka. (2) Faktor pendukung dalam pola pendidikan remaja, orang tua akan lebih memperhatikan anaknya disetiap pergaulannya. Setiap kegiatan positif anak akan selalu didukung. Orang tua akan memiliki pola pendidikan yang signifikan dan lebih terencana untuk anak.

Kata Kunci : Pola Pendidikan, Islam, Remaja, Keluarga

THE PATTERNS OF ADOLESCENT ISLAMIC EDUCATION IN THE FAMILY IN THE EX-PROSTITUTION COMPLEX, MERONONG MUARATEWEH, NORTH BARITO REGENCY

ABSTRACT

The family is the smallest unit of a society that consist of the family head and a few people who are gathered together and live somewhere under a roof in a state of interdependence. The family as a first and foremost educational institution. Within the family must have a clear, well-planned pattern of education to give the child more direction. Parents must be strict about educating children and must have clear rules, regulations and punishments at home to keep children disciplined and inviolate because of being in a bad ex-prostitutue localization, so parents be extra concerned to keep children out of delinquency.

In order, to find out how the pattern of Islamic education for teenagers in families living at ex-prostitution localitazion of the Merong, what kinds of education parents provide and also to find out what factors are advocates and inhibitors to the pattern of Islamic education applied by parents.

This research uses a descriptive qualitative approach. The place was the ex-prostitution localitazion of the Merong. The subjects of this study were 4 parents of 4 teenagers who attending school or college and 2 women working for sex. As for this research, the object is the pattern of family education in educate their children in the ex-prostitution localitazion of the Merong Muara Teweh. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. To test the validity of the data obtained by using source triangulation. Then analyze the data used through 4 stages of the Data Collection, Data Reduction, Data Display and Conclusive Drawing.

The results showed that (1) every parent in ex-prostitution localitazion of the Merong has no significant educational pattern, every parent did not have firmness in educating children, there were no regulation, punishments and discipline. They are more likely to let and give freedom, but there are always signs inside every child's association. Every parent in the ex-prostitution localization of the Merong wants the best education for their child. Parents in the ex-prostitution localization of the Merong are more likely to have a permissive education pattern that should be in poor environmental conditions, parents should apply a democratic education pattern for their children they. (2) Supporting factors in the pattern of youth education, parents are more concerned about their children in their associations. Every positive activity of children will always be supported. Parents will have a significant and more planned parenting pattern for their children.

Keywords: Pattern of Education, Islam, Youth, Family

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena rahmat, nikmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Di Komplek Eks Prostitusi Merong Muara Teweh Kabupaten Barito Utara” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan oleh Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam memperoleh ilmu.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan skripsi.

4. Sri Hidayati, MA, Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan skripsi.
5. Ibu Dr. Tutut Sholihah, M Pd, pembimbing akademik yang selama ini memberi motivasi dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan.
6. Bapak Dr. H. Sardimi, M. Ag, pembimbing I dan Ibu Sri Hidayati, MA selaku pembimbing II yang selama ini memberi motivasi dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan membimbing penuh kesabaran, ketelitian, keikhlasan untuk memberikan koreksi hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak-bapak dan Ibu dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Palangka Raya yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran selama perkuliahan berlangsung.
8. Bapak dan Ibu serta para remaja dan wanita pekerja seks komersial yang suka rela menjadi subjek penelitian dan sudah mau meluangkan waktu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar didalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Agustus 2021

Penulis,

Rinto Efendi
NIM. 1601112106



MOTTO

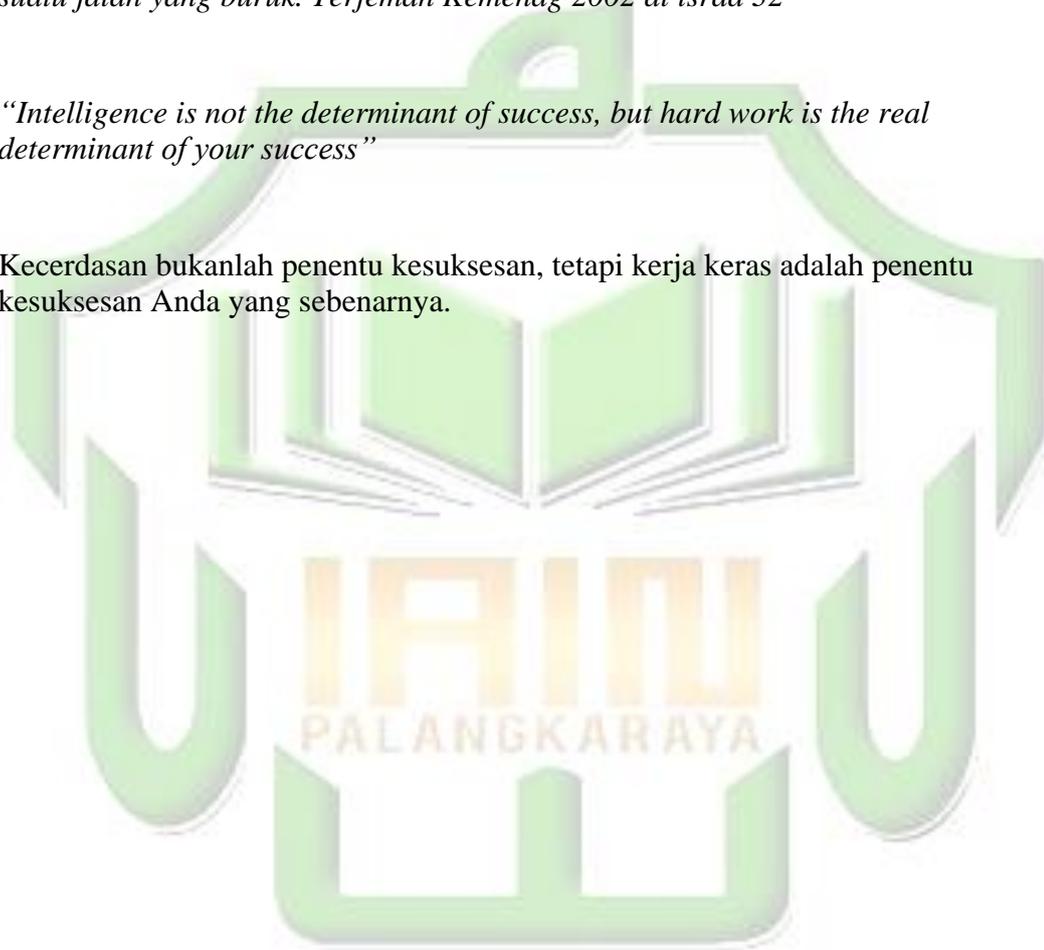
وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. Terjemah Kemenag 2002 al israa 32

“Intelligence is not the determinant of success, but hard work is the real determinant of your success”

Kecerdasan bukanlah penentu kesuksesan, tetapi kerja keras adalah penentu kesuksesan Anda yang sebenarnya.



LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berarti dalam hidup saya terutama ayah handa tercinta Mujirin Efendi dan ibu tercinta Agustina Wati telah memberikan dukungan dan doa kepada saya baik secara moral maupun material, sehingga saya dapat memiliki pengalaman yang berharga dan menyelesaikan studi saya, dan adik saya yang saya cintai Rafi Ahmad Efendi yang memberi saya semangat, serta teman yang spesial Rika Nurnafisah yang selalu mendorong dan memberi saya semangat untuk menyelesaikan studi.

Teruntuk teman dan sahabat yang selalu membantu, Muhamad Ridwan, Randi, Detria Grandis Ayu Sulistioningrum, teman seperjuangan Tuman squad dan teman-teman dikontrakan, selanjutnya teman seperjuangan saya prodi PAI angkatan 2016. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan semoga Allah Membalas kebaikan kalian.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terakhir kepada kampusku tercinta Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
NOTA DINAS	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
LEMBAR PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian yang Relevan	7
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional Variabel	11
H. Sistematis Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Deskriptik Teoristik	14
1. Pola Pendidikan	14
2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	35
3. Lembaga Pendidikan Keluarga	37
4. Karakteristik Remaja	41
5. Prostitusi	49
B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN	63

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Subyek dan Obyek Penelitian	65
D. Sumber Data.....	66
E. Instrumen Penelitian.....	67
F. Teknik Pengumpulan Data.....	68
G. Teknik Pengabsahan Data	70
H. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV PEMAPARAN DATA	73
A. Temuan Penelitian.....	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian	77
C. Analisis.....	99
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Penelitian yang Relevan Sebelumnya	6
4.1 Subjek penelitian Orang Tua.....	64
4.2 Informan Penelitian Remaja.....	65
4.3 Informan Penelitian Wanita Pekerja Seks Komersial	66



DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Fikir.	50
---------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Surat-Surat

Waktu Pelaksanaan Penelitian

Pedoman Observasi

Pedoman Dokumentasi

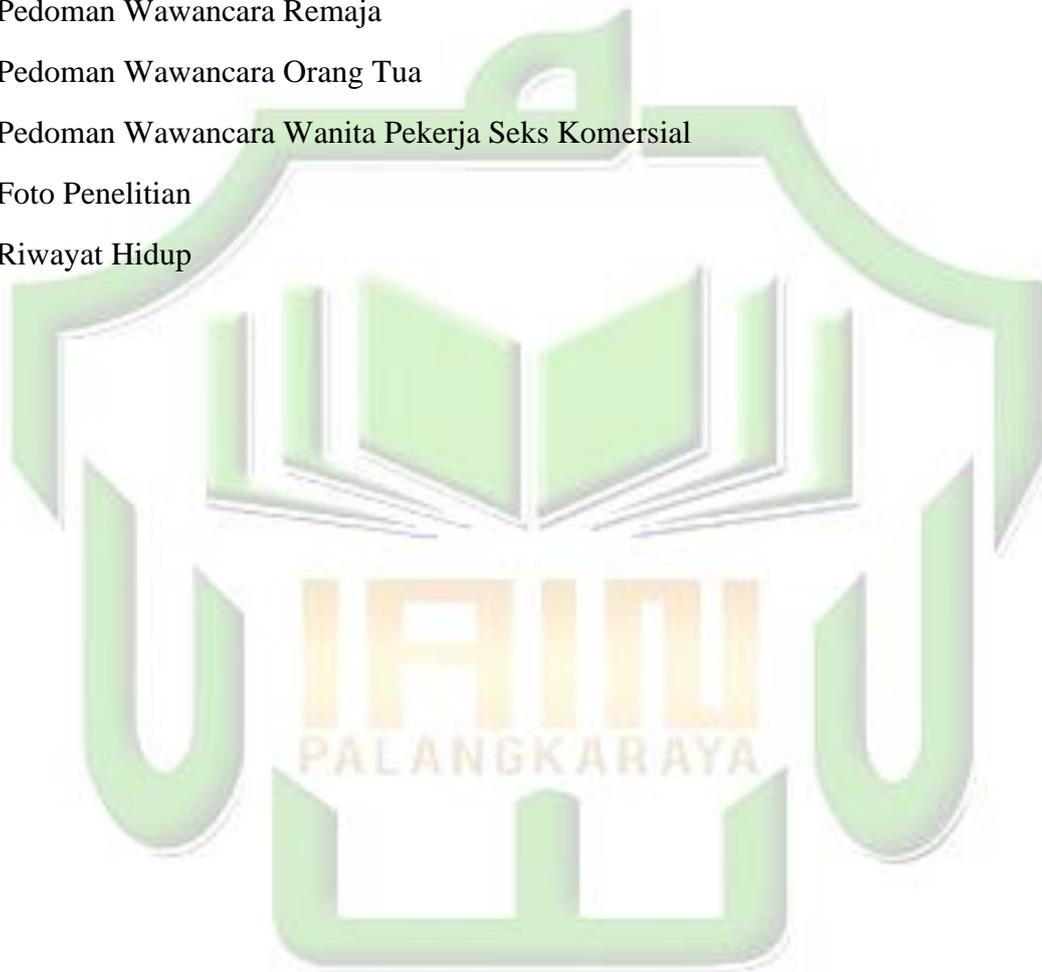
Pedoman Wawancara Remaja

Pedoman Wawancara Orang Tua

Pedoman Wawancara Wanita Pekerja Seks Komersial

Foto Penelitian

Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya (Teguh: 2014, 22). Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Kadir: 2012, 59).

Hasan Langgulung dalam Zainal dan Bahar (2013: 79-80) berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengarah pada tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan ini menurutnya tercermin pada firman Allah Swt. Dalam surat Al-An’am:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^٧

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-An'am: 162). Al-Qur'an Terjemahan. (Departemen Agama RI. 2015).

Mengutip pendapat beberapa ahli tokoh pendidikan mengenai rumusan tujuan pendidikan Islam. Pertama Sayyed Qutub mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Kedua, menurut Komprensi Dunia Islam pertama berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah. Demikian pula Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang baik. Abdul Fattah Jalal juga merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Rumusan tujuan pendidikan di atas, dari segi redaksinya berbeda, namun mempunyai makna dan kandungan yang sama, yaitu sama-sama menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah membentuk kepribadian seorang muslim yang dilandasi ketakwaan dan keimanan sehingga dapat menjadi insan kamil yaitu insan muslim yang sempurna (Tafsir 2005: 46-49).

Undang-Undang nomor. 20, tahun 2003, pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari uraian di atas bahwa pendidikan adalah sebuah struktur yang terencana, mendidik dan membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang bulat dan utuh karena halayaknya manusia adalah mahluk individu dan sosial serta hamba Tuhan yang patuh agar menjadi manusia yang adil dan beradab seperti halnya Sila yang kedua.

Berdasarkan observasi awal tanggal 25 Desember 2020 dikomplek eks prostitusi Merong, Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara, tempat kompleks eks prostitusi ini berada diluar kota Muara Teweh, tepatnya berada didesa Wonorejo yang mana jika dari kota Muara Teweh kurang lebih jarak nya 3,5 Km jika menggunakan kendaraan bermotor hanya memerlukan waktu 10-15 menit untuk mencapai ke komplek tersebut. Komplek ini merupakan komplek eks prostitusi yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1985, dimana usia komplek eks prostitusi ini sudah hampir 35 tahun lebih. Komplek eks prostitusi ini merupakan seperti komplek perumahan yang padat dan saling berdempetan antara rumah satu dan rumah yang lainnya dan dikomplek ini rumah saling berhadap-hadapan. Perumahan di komplek ini seperti rumah Betang yang tinggi dan memanjang namun tidak seperti rumah betang hanya sekedar mirip. Kenapa rumah dikomplek ini di bangun tinggi karena lokasi geografis yang tidak rata menurun seperti curam dan bisa terjadi banjir akibat luapan dari sungai Barito.

Tidak hanya bisa di capai lewat transportasi darat juga bisa dicapai dengan transportasi air yang mana tempat komplek ini sangat dekat sekali dengan sungai Barito. Di bibir pantai sungai terdapat *lanting* atau disebut rumah terapung, yang

mana disitu lah para pelanggan kompleks ini menyandarkan kapal-kapal mereka untuk berkunjung ke kompleks eks prostitusi ini.

Rumah ini di bangun memanjang dan didalam rumah ini tepatnya diruang depan terdapat tempat karaoke serta tempat berjualan seperti rokok, minuman biasa serta yang beralkohol, jika kita masuk lagi kedalam terdapat ruang kamar yang banyak dan saling berhadap-hadapan seperti asrama atau wisma, kurang lebih satu rumah bisa memiliki 8 sampai 15 kamar tergantung ukuran rumah tersebut, ukuran kamar tersebut kira-kira dengan lebar 3 meter dan panjang 5 meter, disetiap kamar hanya ditempati oleh satu orang wanita dan para wanita ini lah yang bertugas melayani atau menghibur para tamu baik muda maupun sudah berumur.

Komplek eks prostitusi ini juga di tinggali oleh masyarakat biasa yang mana mereka juga berjualan seperti rokok, minuman dan rumah makan dimana kompleks ini rata-rata barang dagangan mereka memiliki harga dua kali lipat dari harga pasaran diluar kompleks ini, maka dari itu mereka banyak mendapatkan untung serta dijadikan sebagai mata pencaharian. Di malam hari juga banyak orang menjajakan dagangannya berkeliling kompleks ini, mereka adalah orang yang tidak tinggal dikomplek ini. Berbagai macam dagangan yang mereka jual seperti bakso, mie ayam, jagung rebus, kacang rebus dan masih banyak lagi.

Komplek eks prostitusi ini tidak hanya terjadi prostitusi, juga ada tempat karaoke-karaoke yang ditemani oleh para wanita yang bertugas sebagai pengiring lagu serta menuangkan minuman beralkohol (Miras), para pelanggan dikomplek eks prostitusi ini dari kalangan muda hingga orang yang sudah berumur, dimana

peran keluarga sangat penting dalam pola pendidikan Islam remaja terutama dilingkungan eks prostitusi ini. Para remaja sudah terbiasa melihat minuman keras serta dan para wanita yang berpakaian yang seksi. Dengan lingkungan yang buruk ini, apakah akan mempengaruhi pola pendidikan Islam remaja di kompleks eks prostitusi Merong ini.

Kegiatan karaoke di lingkungan eks prostitusi ini akan mulai di buka pada jam 19:00, di jam ini para wanita berpakaian seksi keluar dari kamar mereka untuk duduk serta bersantai didepan wisma secara bergerombol dan akan menunggu para pelanggan menghampiri mereka terkadang para wanita juga menggoda dengan genitnya tamu yang lewat agar mereka terpesona untuk mampir dan bersantai hingga larut waktu dan uang mereka habis di tempat tersebut. Di tempat komplek eks prostitusi ini akan tutup pada jam 02:00 dinihari. Juga ada beberapa remaja yang bekerja sebagai operator musik yang bertugas untuk mengatur musik, hal ini dapat menjadi penghasilan dari remaja tersebut. Apakah para remaja akan terganggu dengan pekerjaan mereka dengan banyaknya para pelanggan komplek dan dengan suara-suara musik dari setiap wisma atau sudah terbiasa.

Lingkungan ini masih terdapat 8-12 tempat karaoke aktif, yang masih dihuni oleh para penduduk kira-kira 40 kepala keluarga yang mana sebagian masih memiliki anak remaja kira-kira 15 orang yang tinggal dikomplek eks prostitusi ini, sedangkan para remaja ini ada yang sekolah dan berkuliah.

Apakah semua orang akan berpikir bahwa lingkungan prostitusi adalah lingkungan yang negatif, dimana para remaja setiap hari akan menyaksikan

berbagai macam perilaku buruk dari para pelanggan, seperti mabuk, merokok, dan seks bebas diluar pernikahan, apakah seperti ini akan berpengaruh terhadap perilaku remaja serta mengganggu pola pendidikan Islam remaja tersebut. Bagaimana cara keluarga menghadapi hal seperti itu. Di sinilah pola pendidikan Islam remaja sangat berperan dalam lingkungan eks prostitusi serta keluarga sebagai pendukung dalam pendidikan Islam remaja tersebut.

Dengan permasalahan dan hasil observasi serta tempat prostitusi yang hanya berbeda komplek dari tempat tinggal penulis, sehingga penulis menjadi terinspirasi membuat sebuah penelitian dengan judul **POLA PENDIDIKAN ISLAM REMAJA DALAM KELUARGA DI KOMPLEK EKS PROSTITUSI MERONG MUARA TEWEH, KABUPATEN BARITO UTARA** harapan yang diinginkan akan ditemukan masalah-masalah baru yang menarik dan bisa bermanfaat untuk keluarga yang tinggal di lingkungan eks prostitusi.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian sebelumnya yang Relevan

NO	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	POLA PENDIDIKAN REMAJA DI LINGKUNGAN PROSTITUSI (Studi Fenomenologi Pada Remaja yang Tinggal di Lokalisasi Tenda Biru Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi) oleh Anggun Nuroktaviani 4915116872	Pola pendidikan remaja yang berada dilingkungan prostitusi, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	Penelitian terdahulu berisi mengenai peran orang tua dalam mendidik anak remaja dan memiliki tempat penelitian yang berbeda, sementara penelitian ini lebih menekankan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya serta pola apa yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya agar terhindar dari kenakalan remaja.
2	PENDIDIKAN SOSIAL DAN MORAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN PROSTITUSI (Di kelurahan tondo kota Palu Sulawesi Tengah) oleh Irmwati 1620430012	Terkait dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan memiliki persamaan tempat penelitian yaitu sama-sama dilingkungan prostitusi dan dalam teknik mengumpulkan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu lebih di fokuskan ke sosial dan moral anak bagaimana perilaku sosial mereka sehari-hari.
3	POLA HUBUNGAN KELUARGA DI LINGKUNGAN PROSTITUSI	penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, keluarga adalah tempat untuk berlandung juga	Lebih di fokuskan ke dalam hukum-hukum islam dan menekan keagamaan dalam

1	2	3	4
	<p>DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Dusun Sarirejo Desa Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga) oleh M. Arif Maulana 21114041</p>	<p>peran keluarga sangat penting dalam perkembangan remaja, metode wawancara, observasi dan dokumenter.</p>	<p>keluarga, upaya menjaga keharmonisan keluarga di lingkungan prostitusi Sarirejo bermacam-macam, diantaranya saling setia, saling menjaga kepercayaan, saling menghormati antara suami isteri, family time, dan menjaga penampilan agar selalu menarik di hadapan pasangan. Adapun pola hubungan keluarga dibagi menjadi empat, yaitu pola hubungan suami istri, pola hubungan orang tua-anak.</p>
4	<p>POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DI LOKALISASI GAMBILANGU KOTA SEMARANG oleh Nuning Fajarriyanti 3401412102</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada dilokalisasi prostitusi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak di lokalisasi prostitusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada anak-anak yang masih menjalani pendidikan di PAUD, serta melibatkan masyarakat sekitar yang tinggal ditempat lokalisasi prostitusi untuk ambil dalih dalaam mengawasi anak-anak sekitar.</p>

Dari ke 4 penelitian yang relevan terdapat persamaan dari judul yaitu sama-sama menggunakan pola lalu persamaan lainnya dari metode penelitian sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan lainnya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif lalu mengobservasi dan mewancarai orang tua yang memiliki anak remaja, remaja, wanita pekerja seks komersial dan masyarakat sekitar. Kesamaan lain seperti memiliki tempat yang sama yaitu dikomplek prostitusi.

Dari ke 4 penelitian yang relevan memiliki perbedaan seperti Penelitian ini berfokus pada anak-anak yang masih menjalani pendidikan di PAUD, serta melibatkan masyarakat sekitar yang tinggal ditempat lokasi prostitusi untuk ambil dalih dalam mengawasi anak-anak sekitar, Lebih di fokuskan ke dalam hukum-hukum islam dan menekan keagamaan dalam keluarga, upaya menjaga keharmonisan keluarga di lingkungan prostitusi Sarirejo bermacam-macam, diantaranya saling setia, saling menjaga kepercayaan, saling menghormati antara suami isteri, family time, dan menjaga penampilan agar selalu menarik di hadapan pasangan. Adapun pola hubungan keluarga dibagi menjadi empat, yaitu pola hubungan suami istri, pola hubungan orang tua-anak, Penelitian terdahulu lebih di fokuskan ke sosial dan moral anak bagaimana perilaku sosial mereka sehari-hari. Penelitian terdahulu berisi mengenai peran orang tua dalam mendidik anak remaja dan memiliki tempat penelitian yang berbeda.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis untuk menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap:

1. Pola pendidikan Islam remaja dikeluarga komplek eks prostitusi
2. Lingkungan keluarga dikomplek eks prostitusi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga komplek eks prostitusi Merong, Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam remaja dalam keluarga di komplek eks prostitusi Merong, Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu.

1. Untuk mendeskripsikan pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga yang tinggal dikompleks eks prostitusi Merong, Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam remaja dalam keluarga di komplek eks prostitusi Merong, Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis adalah sebagai hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada orang tua mengenai pola pendidikan Islam yang tepat diterapkan pada remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi, guna mencegah para remaja melakukan kenakalan remaja.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, dan berguna bagi kampus IAIN Palangka Raya, terkhususnya program studi pendidikan agama Islam (PAI).

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian yang dilakukan, maka perlu kiranya penjelasan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu :

1. Pola pendidikan yang cocok secara umum untuk remaja yang tinggal di kompleks eks prostitusi Merong yaitu pola demokrasi sedangkan secara Islami yaitu seperti pola keteladanan, nasihat dan contoh dari orang tua.
2. Terdiri 4 keluarga 4 remaja serta 2 pekerja seks komersial yang menjadi objek dalam penelitian untuk di gali data seperti wawancara dan dokumentasi.

H. Sistematis Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis tentang pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung didalamnya. Penulis membagi pembahasan dalam beberapa bab diantaranya adalah:

BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian singkat, penelitian sebelumnya merupakan hasil dari penelitian yang sudah ada, fokus penelitian untuk mempermudah menganalisis hasil penelitian, rumusan masalah berisi kajian penelitian, tujuan penelitian berisi suatu keinginan yang di capai, manfaat penelitian berupa masukan kepada orang tua, definisi oprasional berisi pemahaman untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, sistematis penulisan merupakan pembahasan yang di susun secara teratur.

BAB II telaah Teori Kajian pustaka yang berisi kajian teoritis dari para ilmuwan, kerangka berifikir berisi alur penulisan dalam melakukan penelitian dan pertanyaan penelitian berisikan gambaran-gambaran pertanyaan singkat dalam peneliian.

BAB III metode penelitian berisikan jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek yang diteliti, sumber data berisi data yang akan di peroleh, instrument penelitian berisikan cara untuk mendapatkan data penelitian, teknik pengumpulan data merupakan teknik dalam memperoleh data penelitian, teknik analisis data yaitu suatu analisis.

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data-data yang di peroleh saat penelitian dan pembahasan berisi pembahasan data-data hasil penelitian.

Bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah penelitian dan saran berisi tentang saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskriptik Teoristik

1. Defenisi Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Ibnu Qayyim memaparkan pemikirannya mengenai *tarbiyah* ini, ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas Ra terhadap kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*, beliau berkata, “Tafsiran Ibnu Abbas Ra ini dikarenakan bahwa kata *Rabbani* itu pecahan dari kata *tarbiyah* yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya”. kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrad Ra yang mengatakan, bahwa *Rabbani* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. Selanjutnya beliau berkata, Kata *Rabbani* diartikan dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.

Jika kita perhatikan dengan seksama pemikiran Ibnu Qayyim Rahimahullah mengenai tarbiyah ini, maka bisa kita simpulkan bahwa pemikiran beliau tidak jauh dari makna tarbiyah secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebagian pakar tarbiyah ini, hal sedemikian tidak terlalu mengherankan karena beliau adalah seorang *murabbi* sejati yang benar-benar paham tentang hakekat tarbiyah dan mengerti bagaimana seharusnya tarbiyah itu dipraktekkan.

Tarbiyah menurut beliau, mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan kaifiyah (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata “ Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.

Definisi tarbiyah yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu: tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua, tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi dalam mendidik

manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya (Abu, 2015: 471).

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan agama”. Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2011: 8).

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (menurut UU No. 20 tahun 2003).

Seperti yang dikatakan oleh Harahap dan Poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa

Inggris adalah education, berasal dari bahasa latin educare, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (to lead forth). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman (Suhartono, 2007: 77).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan demikian pendidikan dapat merubah manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Rahimahullah bahwa tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah Ta'ala. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Allah Ta'ala berfirman:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

“Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Adz-Dzariat:56).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003). Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik

Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transmisi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional.

Sedangkan tujuan dari pendidikan itu adalah kedewasaan. Kedewasaan ini telah tercapai apabila seseorang telah mampu berbuat sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pendidikan itu sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan kita baik dalam hubungan berbangsa dan bernegara. Setiap kegiatan yang terencana, pendidikan memiliki kejelasan dan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan.

Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai banyak kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji pendidikan senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum dan secara khusus.

c. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. (Nata, 2015: 163).

Adapun yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut berikut penjelasan menurut Muhibbin Syah tentang faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa,

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi:

- 1) Lingkungan alami Lingkungan alami ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seperti suhu udara, kelembapan udara, cuaca, musim, dan kejadian-kejadian alam lainnya.
- 2) Lingkungan sosial Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Selain itu, sekolah, masyarakat, dan teman-teman sepermainan juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Syah, 2010: 98).

Dapat ditarik kesimpulan bahawa lingkungan pendidikan dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Lingkungan dapat mempengaruhi karakter dari anak, serta berpengaruh terhadap prestasi anak. Tidak hanya lingkungan, teman-teman yang baik juga berperan dalam perkembangan karakter anak. Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

d. Lingkungan Pendidikan Islam

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Menurut Abudin Nata lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Dalam al-Qur'an, tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, dan lain-lain. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah al-Qaryah yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah S diantaranya terdapat dalam QS. alA'raf ayat 4 sebagai berikut:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

“Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari. (QS. Al-A'raf Ayat 4)

Kata qoryah diartikan sebagai negeri. Negeri juga bisa diartikan sebagai lingkungan. Dalam ayat tersebut, Allah musnahkan beberapa negeri karena penduduknya berbuat durhaka. Artinya, lingkungan mereka yang berbuat durhaka kepada Allah, Allah binasakan mereka. Dalam ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses sampai dengan tujuan akhir dan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia baik kegiatan duniawi maupun kegiatan ukhrawi, termasuk di dalamnya adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, majelis ta'lim, dan sebagainya (Juhji. 2015: 13-26)

Lingkungan meliputi semua bentuk keadaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang di dunia ini. Menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.

Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat,

pengetahuan, pendidikan dan alam. Menurut definisi luas ini, ternyata di dalam lingkungan seseorang atau di sekitarnya tidak hanya terdapat sejumlah faktor-faktor yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, lingkungan yang aktual hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekelilingnya, yang benar-benar secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku, lingkungan itu menjadi tiga bagian sebagai berikut yaitu: lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam dan lingkungan sosial.

Respon terhadap lingkungan itu sendiri berbeda-beda, dalam pandangan Syaodih memahami lingkungan secara garis besar ada dua kecenderungan interaksi individu dengan lingkungan, yaitu: (a) individu menerima lingkungan, dan (b) individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan. Sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan akan diterima oleh individu, tetapi yang tidak menyenangkan atau merugikan akan ditolak atau dihindari. Hal ini tidak terbatas pada lingkungan tempat berlangsungnya aktifitas kehidupan, namun juga dalam proses pendidikan.

Sedangkan Pendidikan secara etimologi memiliki tiga makna yaitu; Pertama. Rabaa yarbuu memiliki arti bertambah dan bertumbuh. Kedua. Rabiya yarba artinya menjadi besar. Ketiga.

Rabba yarubbu yang bermakna memperbaiki, memelihara, membentuk dan mendidik. Dalam terminologi, Ahmad Tafsir memaknai pendidikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif, usaha itu banyak macamnya, diantaranya dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian, hadiah, dan lain-lain.

Jika lingkungan dan pendidikan disatukan menjadi sebuah kalimat maka akan memiliki makna sebagai tempat berlangsungnya pengembangan diri seseorang. Lingkungan dalam proses pendidikan adalah tempat di mana diberlangsungkannya pendidikan, dalam pandangan Syafi'i lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan dimana pendidikan berlangsung, lingkungan itu akan memengaruhi proses pendidikan yang berlangsung, pemaknaan lebih luas disampaikan Soemanto dalam Ramdani lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kulutral.

Dalam proses pendidikan, lingkungan berperan sangat penting, perkembangan dan pembentukan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan baik secara fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik

yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Kompetensi yang ada dalam diri dapat berkembang dalam lingkungan pendidikan, ia juga sebagai sarana untuk mengembangkan kepekaan sosial (M. Dahlan, 2017: 23-25).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan merupakan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Dengan demikian, lingkungan turut menentukan pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan.

a. Lingkungan Sekolah

Sedangkan menurut Sabdulloh bahwa, Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sabdulloh 2010: 196).

1) Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah, pendidikan tinggi. Menurut Faisal berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Disamping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) terstandarisasi legalitas formalnya, 2) jenjangnya, 3) lama belajarnya, 4) paket kurikulumnya, 5) persyaratan pengelolaannya, 6) persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, 7) pemerolehan dan keberatian ijazahnya, 8) prosedur evaluasi belajarnya, 9) sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, 10) persyaratan presensinya, 11) waktu liburannya, 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah (Suprijanto, 2009: 7).

Berdasarkan definisi dan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri yaitu: 1) merupakan sistem persekolahan, 2) berstruktur, 3) berjenjang dan 4) penyelenggaraannya disengaja. Pendidikan formal banyak ditempuh oleh sebagian orang karena pendidikan formal lebih resmi dan dapat dipertanggung jawabkan.

2) Pendidikan Non Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan

secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Faisal pendidikan nonformal mempunyai ciri sebagai berikut: 1) berjangka pendek pendidikannya, 2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, 3) persyaratan pendaftaran lebih fleksibel, 4) sekuensi materi lebih luwes, tidak berjenjang kronologis, 5) perolehan dan keberadaan ijazah tidak seberapa terstandarisasi (Suprijanto, 2009: 7).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berjenjang, sistematis, yang dilakukan oleh sebagian orang secara sengaja yang terjadi di luar program atau sistem persekolahan.

3) Pendidikan In Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal adalah pendidikan yang bisa terjadi dimana pun dan proses berlangsung tidak sengaja (Suprijanto, 2009: 8).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal adalah suatu jalur pendidikan keluarga atau lingkungan yang berupa kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri dan dikerjakan secara sadar dan bertanggung jawab.

e. Pola Pendidikan

Pola adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan orang tua dalam keluarga untuk membimbing, membina, dan mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri. Pola pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak dalam keluarga.

Pola pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, tergantung pola mana yang menurut orang tua baik untuk diterapkan pada anak-anaknya. Sabirin mengemukakan bahwa pola pendidikan keluarga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya ke arah perkembangan yang lebih baik (Simon, 2011: 47).

1) Pola Pendidikan Otoriter

Menurut Stewart dan Koch terdiri dari 3 kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis, dan Pola asuh Permisif. Pola asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Ciri-ciri pola asuh ini yaitu anak tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh ini lebih banyak menerapkan pola asuh dengan aspek, orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya, orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah, orang tua memberi kesempatan pada anak untuk berdialog, mengeluh mengemukakan pendapat, tapi anak harus memenuhi kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan tidak merasa bahagia, muda terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah

masa depan yang jelas, dan tidak bershabat (Tridhonanto, 2014: 12).

2) Pola Pendidikan Permisif

Pola asuh Permisif (Permissive Parenting) pola asuh orang-orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.

Ciri-ciri dari pola ini yaitu, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman. Pola asuh ini menerapkan pola asuhnya dengan aspek, orang tua yang tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya, orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya, jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan, orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya, orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap anak, seperti bersikap agresif, suka memberontak, kurang rasa percaya diri dan pengendalian diri (Tridhonanto, 2014: 12).

3) Pola Pendidikan Demokratis

Pola asuh Demokratis (Authoritative Parenting) pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran. Pola ini memiliki ciri-ciri, yaitu anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu ragu mengendalikan mereka, bersikap realitis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh ini menerapkan pola asuh dengan aspek, orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua menghargai disiplin anak. Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membuat perilaku anak, memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu

mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi (Tridhonanto, 2014: 12).

f. Pola Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga

Pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga berarti bentuk atau model pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau oleh orang tua. Peranan orang tua sebagai pendidik pada hakikatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupan. Beberapa aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan ada rasa aman, kebutuhan akan bimbingan kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin. Peranan orang tua dalam mendidik anak menjadi manusia yang beriman. Pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

Hendaknya orang tua memahami berbagai metode pendidikan Islam. Metode yang dimaksud adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam relative cukup banyak, sangat variatif dan berbeda-beda menurut pendapat para ahli. Hadari Nawawi menguraikan beberapa pola pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

- 1) Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberi contoh perilaku yang baik diikuti oleh anak. Mendidik melalui

kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkeselimbangan.

- 2) Mendidik melalui nasehat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan dan bertanggung jawab.
- 4) Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.
- 5) Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya (Nawawi, 2005: 213).

Pengkajian mengenai pola pendidikan Islam dalam keluarga menekankan pada tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Tujuan ini lah yang menjadi acuan bagi orang tua selaku pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi anaknya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dibagi sebagai berikut :

1) Faktor Biologis

Faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau faktor fisiologis. Bahwa dalam tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjer-kelenjer, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir, ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak yang atau orang itu masing-masing. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda- beda pula.

Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita melihat bahwa dalam

perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan (Purwanto, 2011: 160).

2) Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-trdisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) berlainan pengaruhnya dari pada keluarga yang kecil.

Keluarga yang berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan. Demikian pula halnya dengan keluarga yang kaya dan keluarga yang miskin (Purwanto, 2011: 160).

3) Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tunbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlain-lainan.

Di negara kita sendiri dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang dipedalaman Irian Jaya berlainan dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa

kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan- kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat lain (Purwanto, 2011: 160).

3. Defenisi Keluarga

a. Defenisi Keluarga

Islam sendiri memandang keluarga sebagai tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah, sebagaimana firman Allah swt :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum: 21)

Ayat di atas menjelaskan tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap bersyariat yang mengantarkannya berkembang biak sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini. Ayat di atas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah dalam hal tersebut. Ayat

di atas melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan bahwa: Dan juga di antara kekuasaannya-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu jenis kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah (M.Quraish Shihab, 2002: 33-34)

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dan keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsifungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Coleman dan Cressey menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga (Lestari, 2012:6).

Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan yang kuat dari sebuah komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapatkan lingkupan perhatian dan perawatan yang signifikan dari al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an pun terdapat banyak penjelasan yang memaparkan bagaimana caranya untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari hal-hal tercela (Mahmud, 2005: 3).

Berdasarkan uraian diatas keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, serta tanggung jawab kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya seperti sandang pangan dan pendidikan yang memadai.

b. Lembaga Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. dikemukakan oleh anNahlawi, Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang

dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Gazal, 2013: 128-129).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertentu, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Maunah, 2009: 178).

Dapat di ambil kesimpulan lembaga pendidikan keluarga secara sederhana, adalah lembaga pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community*. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai anggota inti, berikut anak (anak-anak) yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya anggota keluarga adalah sepasang suami istri bila belum ada anak atau tidak punya sama sekali.

c. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa (Syah, 2010: 135).

Pentingnya pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Yusuf dan Sugandhi, 2011: 23-24).

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan siswa dapat berhasil atau tidak dalam pembelajaran. Keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengarahan dalam belajar dirumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi siswa dalam belajar disekolah. Siswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri siswa. sehingga dalam mengikuti pembelajaran disekolah siswa akan cenderung lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

4. Remaja

a. Defenisi Remaja

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescens* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Jahja, 2011: 219).

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara

efisiensi mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama masa periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai masa kesempurnaan sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe (bagian belahan otak bagian depan sampai pada belahan celah atau celah sentra). Frontal lobe ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Hamdanah, 2017: 13).

Menurut WHO (*Who Health Organization*) bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosioekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, S, 2011: 101).

b. Karakteristik Remaja

Menurut Hall masa remaja merupakan masa "*sturm und drang*" (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan,

baik bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri.

Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya. Krori menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (peer group), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial. Minat universal paling penting pada masa remaja (Sarwono, 2011: 78).

Rentang usia remaja adalah 10 tahun sampai 21 tahun menurut beberapa ahli. Fase remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju masa dewasa. Karakteristik yang bisa dilihat adalah adanya banyak perubahan yang terjadi baik itu perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang dapat dilihat adalah perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam.

Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis. Periode ini disebut fase pubertas

(*puberty*) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Kebutuhan lain dari remaja adalah teman sebaya, dimana teman sebaya adalah sangat penting bagi remaja untuk mengenal dunia diluar keluarga. Namun dalam interaksinya, remaja sering mengalami tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau yang disebut konformitas (*conformity*) yang sangat kuat. Konformitas ada yang positif dan negatif.

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang tidak nyata. Perilaku remaja yang menyimpang seperti berbuat onar, mencuri dan lain lain perlu mendapat perhatian khusus bagi orangtua, guru dan pemerhati pendidikan. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional (Santrock, 2007: 102-103).

Dapat ditarik kesimpulan masa remaja merupakan periode yang berlangsung dari sekitar usia 11 hingga 21, mencakup banyak perubahan sosial dan emosional. Transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa ini mengarah pada perilaku yang berubah dengan cepat, gangguan identitas dan emosi yang kuat serta memiliki perilaku sosial yang matang.

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yakni:

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya

meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua (Jatmika, 2010: 10).

d. Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan-perubahan fisik remaja tersebut. Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas. Perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat berpengaruh pada perubahan psikologi remaja tersebut (Sarwono, 2011: 115).

a) Fase Pra Remaja

Perkembangan segi fisik

- (1) Pertumbuhan badan sangat cepat. Wanita tampak lebih cepat dari pada laki-laki sehingga dapat menyebabkan seks antagonis.

- (2) Pertumbuhan anggota badan dan otot-otot sering berjalan tak seimbang, sehingga dapat menimbulkan kekakuan dan kurang serasi (canggung).
- (3) Seks primier dan skunder mulai berfungsi dan produktif, ditandai dengan mimpi pertama bagi laki-laki, dan menstruasi pertama bagi wanita (Hamdanah, 2017: 144).

b) Perkembangan Segi Psikis

Perkembangan keadaan psikis pra-remaja umumnya berada pada sifatnya yang negatif atau strum unddrung. Sifat itu adalah :

- (1) Perasaan tak tenang
- (2) Kurang suka bergerak atau bekerja
- (3) Suasana hati tidak tetap atau murung
- (4) Kalaupun bekerja, tetapi cepat lelah
- (5) Kebutuhan untuk tidur sangat besar
- (6) Memiliki sikap sosial yang negatif (Hamdanah, 2017: 145).

c) Fase Remaja

Perkembangan fisik atau seksual

- (1) Bentuk badan lebih banyak memanjang daripada melebar, terutama badan, kaki dan tangan.
- (2) Akibat berprodoksinya kelenjar hormo, maka jerawat sering timbul di muka.

(3) Timbulnya dorongan-dorongan seksual terhadap lawan jenis, akibat matangnya kelenjar seks (gonads) (Hamdanah, 2017: 145).

d) Perkembangan Psikis

(1) Merindu puja.

(2) Tingkat berfikir berada dalam stadium operasional formal (verbal, logika).

(3) Mempunyai sikap sosial yang positif, suka bergaul dan membentuk kelompok-kelompok seusia.

(4) Mencari kebebasan dan berusaha menemukan konsep diri (self concept).

(5) Terjadinya proses seleksi nilai-nilai moral dan sosial.

(6) Sikap terhadap agama turut-turutan, dan kepercayaan terhadap Tuhan selalu berubah-ubah akibat cangan jiwa. (Hamdanah, 2017: 146).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang berlangsung pada usia 12 tahun hingga 21 tahun dengan adanya perubahan fisik, sosial, dan psikologis, dimana secara psikologis remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan berada pada tingkatan yang sama.

5. Prostitusi

a. Defenisi Prostitusi

Zina adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan. Syariat Islam secara tegas melarang perzinahan atau pelacuran, bahkan mendekati perbuatan zina pun secara tegas telah dilarang, larangan zina telah ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”(al-Israa: 32).

Surah Al-Furqan ayat 68 :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembah lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya ia akan mendapat hukuman yang berat.” (QS. Al-Furqan: 68).

Disamping dijelaskan dalam ayat Al-qur'an larangan zina juga di jelaskan dalam hadits, yaitu:

وَيُشْرَبَ الْجَهْلُ، وَيَنْبُتَ الْعِلْمُ، يُرْفَعُ أَنْ السَّاعَةِ أَشْرَاطٍ مِنْ إِنَّ
الرِّئَا وَيَطْهَرُ الْخَمْرُ،

“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat yaitu diangkatnya ilmu dan kebodohan nampak jelas, dan banyak yang minum khamar dan banyak orang berzina secara terang-terangan.”
(HR. Bukhari dan Muslim) (Irfan, 2014: 60)

Pelacuran atau zina merupakan sesuatu yang haram untuk dilakukan dan keharamannya telah ditetapkan oleh syara’, dikarenakan ia mengandung kemafsadatan dan kemudharatan, atau sesuatu yang diharamkan oleh syariat karena esensinya mengandung kemudharatan bagi kehidupan manusia, dan kemudharatan itu tidak bisa terpisah dari dzatnya (Hasbiyyah, 2013: 33).

Dalam bahasa Arab prostitusi atau pelacuran diartikan dengan zina. Kata zina dalam bahasa arab adalah bai’ul irdhi yang artinya menjual kehormatan. Jadi, pelacuran bisa juga disebut dengan penjualan kehormatan dan orang yang melacur bisa disebut dengan penjual kehormatan. Dari segi hukum sudah jelas bahwa prostitusi atau pelacuran menurut ajaran Islam hukumnya haram. Haram artinya tidak boleh dilakukan. Dan sekiranya tetap dilakukan, maka ia akan mendapatkan sanksi hukum, baik di dunia maupun di akhirat. Islam, sejak pertama kali muncul di jazirah Arab, telah memberikan penghormatan dan mengangkat derajat kaum wanita.

Hal ini ditandai dengan adanya pemberian hak yang sama antara kaum pria dan wanita (Amalia, 2018: 70).

Dalam hukum Islam pelacuran termasuk salah satu perbuatan zina. Dalam hukum Islam zina adalah setiap hubungan seksual (persetubuhan) antara pria dan wanita yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah yang dilakukan secara sengaja, sama halnya dengan pelacuran Zina secara harfiah berarti Fahisyah, yaitu perbuatan keji. Zina dalam pengertian Istilah adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan. Perzinahan merupakan Hubungan seksual antara seorang lakilaki dengan seorang perempuan yang tidak atau belum diikat dalam perkawinan tanpa disertai unsur keraguan dalam hubungan seksual tersebut (Ali,2007: 37).

Secara etimonologi kata prostitusi adalah berasal dari bahasa latin yaitu “pro-stituere” artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedangkan kata ‘prostitute’ merujuk pada kata keterangan yang berarti WTS atau sundal dikenal pula dengan istilah Wanita Tuna Susila (WTS). Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) WTS adalah orang celaka atau perihal menjual diri (persundalan) atau orang sundal. Prostitusi juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan

imbalan sesuai dengan apa yang diperjanjikan sebelumnya. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut WTS, yang kini kerap disebut dengan istilah Pekerja Seks Komersial (Siregar, 2013: 1-3).

Prostitusi (pelacuran) secara umum adalah praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang. Tiga unsur utama dalam praktik pelacuran adalah pembayaran, promiskuitas dan ketidak acuhan emosional. Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK) Prostitusi (Suyanto, 2010: 159).

Melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan (Dewi, 2012: 81).

Secara etimologis prostitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Prostitute atau prostitution*" yang berarti pelacuran, perempuan jalang, atau hidup sebagai perempuan jalang. Sedangkan dalam realita saat ini, menurut kaca mata orang awam prostitusi diartikan sebagai suatu perbuatan menjual diri dengan memberi kenikmatan seksual pada kaum laki-laki (Koentjoro 2004: 36).

Dapat disimpulkan Pelacuran atau prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi

perdagangan dan prostitusi ada jasa seksual yang sesat serta tidak sesuai dengan norma Agama.

b. Penyebab Adanya Prostitusi

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para ahli untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang mempengaruhi perempuan menjadi pelacur. Weisberg menemukan adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

- 1) Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
- 2) Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
- 3) Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua. Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah (Koentjoro, 2004: 53-55).

c. Jenis-jenis Pelacuran

Coleman, Butcher dan Carson menyatakan ada empat macam pelacuran yaitu sebagai berikut :

- 1) Hubungan heteroseksual di mana pihak perempuan menerima pembayaran
- 2) Hubungan heteroseksual di mana pihak lelaki menerima pembayaran.
- 3) Pelacuran homoseksual di mana seorang lelaki menawarkan layanan hubungan homoseksual pada lelaki lain.
- 4) Pelacuran homoseksual di mana seorang perempuan menawarkan layanan hubungan homoseksual kepada perempuan lain (Amalia, 2016, 864).

d. Dampak Lingkungan Prostitusi

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik, maupun biologi. Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu orang, benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi.

Lokalisasi juga berdampak pada lingkungan masyarakat. Lokalisasi sudah tentu bermakna negatif dan membawa dampak buruk bagi lingkungan sekitar terutama bagi si pelaku prostitusi. Seperti yang diketahui, lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang atau banyak orang.

Lingkungan yang sehat akan membentuk perilaku dan pola pikir yang sehat begitu sebaliknya (Soemarwoto, 2005: 39).

Dapat ditarik kesimpulan bisa dibayangkan bagaimana pola perilaku dan pergaulan remaja bahkan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat lokalisasi. Lingkungan sekitar lokalisasi juga dapat membawa pengaruh negatif bagi pergaulan remaja dan keluarga.

e. Dampak Negatif Lokalisasi Prostitusi Pada Masyarakat

Dampak negatif merupakan akibat yang mengarah pada kegiatan yang mengarah kepada keburukan. Dari adanya lokalisasi bisa diketahui bahwa, lokalisasi sendiri merupakan kegiatan yang negatif yang sudah pasti mengakibatkan suatu akibat yang negatif. Secara sosiologis prostitusi merupakan perbuatan amoral yang bertentangan dengan norma dan etika yang ada di dalam masyarakat.

- 1) Secara pendidikan, prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi.
- 2) Dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan yang merendahkan martabat wanita.
- 3) Secara ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja.
- 4) Secara kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk penularan penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya.

5) Secara ketertiban masyarakat, praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal, mulai dari pertengkaran, dan lain sebagainya (Soemarwoto, 2005: 41).

Selain itu, Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya lokalisasi misalnya saja, terjadi pada remaja yang tinggal disekitar lokasi, remaja bisa saja mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh PSK (pekerja seks komersial) mulai dari cara berpakaian, pergaulan, dan juga mudahnya mengeluarkan kata – kata kotor dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu, mereka yang berada dilingkungan dekat lokalisasi juga rentan dengan anggapan yang kurang nyaman karena tinggal di dekat lingkungan lokalisasi sehingga anggapan orang luar menganggap bahwa sama mereka yang tinggal diwilayah itu sama dengan penghuninya (Soemarwoto, 2005: 41).

Dari hasil paparan diatas ditarik kesimpulan, bahwa dampak negatif dari lingkungan prostitusi akan terciptanya lingkungan yang tidak sehat terutama bagi remaja, keluarga dan masyarakat sekitar. Dampak negatif ini akan mempengaruhi karakter dan kepribadian dari remaja tersebut.

f. Dampak Positif Lokalisasi Prostitusi Pada Masyarakat

Dampak positif merupakan akibat yang ditimbulkan dari suatu aktivitas yang mengarah kepada nilai yang baik atau yang menguntungkan. Lokalisasi tak hanya berdampak negatif tetapi juga memiliki dampak positif, dampak positif yang ditimbulkan dari adanya lokalisasi sudah pasti dapat diketahui yaitu dari segi

perekominian. Dampak positif dari adanya lokalisasi dari segi ekonomi, masyarakat bisa memanfaatkan adanya keramaian pengunjung dan lalu lintas yang ramai sehingga bisa membuka peluang baru untuk menciptakan usaha baru disekitar lokalisasi seperti toko kecil, tempat makan, tambal ban, dan usaha – usaha lainnya.

Sehingga bisa menambah penghasilan untuk warga sekitar bukan hanya mengandalkan untuk bekerja dipabrik tetapi juga bisa membuka peluang usaha baru. Selain dampak diatas, Lokalisasi sendiri merupakan suatu tempat berlangsungnya suatu kegiatan prostitusi,prostitusi sendiri merupakan kegiatan penyimpangan seksual, sehingga pastilah akan memberikan beberapa dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh lokalisasi (Soemarwoto, 2005: 42).

Dapat ditarik kesimpulan walaupun memiliki dampak negatif ternyata ada dampak positif dari adanya lingkungan prostitusi ini, yaitu menguranginya angka pengangguran, mendapat hasil tambahan dari berjualan pakaian, rumah makan dan tukang ojek.

B. Kerangka Fikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Fikir

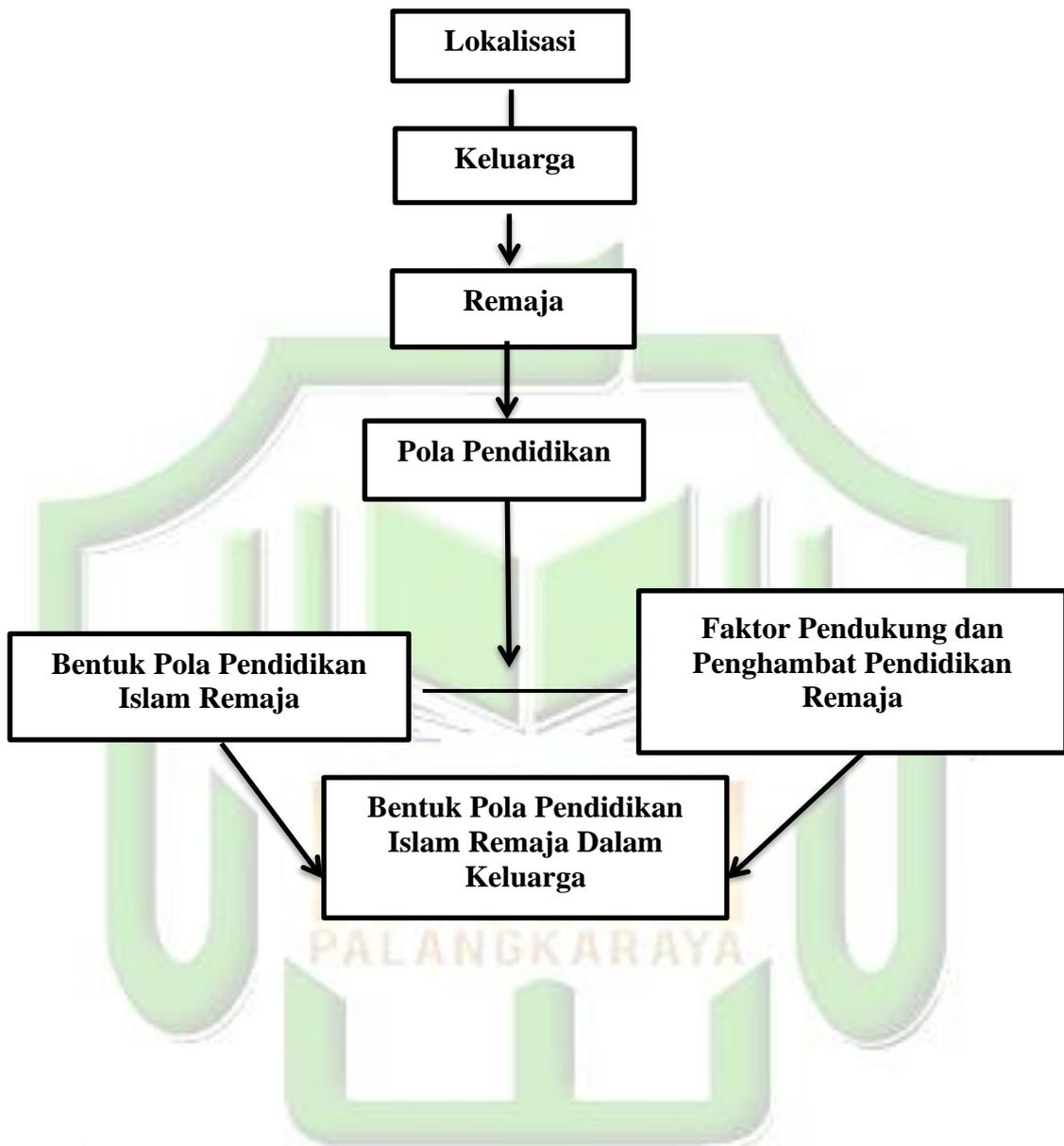
Pada lingkungan lokalisasi merupakan lingkungan masyarakat yang bertempat tinggal bercampur dengan para wanita pekerja seks komersial dan tempat karaoke. Faktor lingkungan yang dapat melatar belakangi perbedaan pola pendidikan Islam pada keluarga. Pada

lingkungan lokalisasi yang akan diteliti bagaimana orang tua dalam memberikan pola pendidikan kepada remaja. Keluarga merupakan tempat belajar dan terjadi sosialisasi utama bagi remaja dan keluarga juga mempunyai peran penting dalam mengasuh anak.

Lingkungan juga turut mempengaruhi pola pendidikan remaja termasuk proses sosialisasinya, lingkungan yang kondusif akan mendukung proses pendidikan remaja didalam keluarga. Dalam keluarga biasanya terdapat peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga juga berbeda dengan keluarga lainnya sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing dan oleh lingkungan setempat. Keluarga dalam memberikan pendidikan mempunyai peran besar dalam pendidikan remaja, dimana keluarga yang menjadi panutan atau cerminan untuk anak-anaknya kelak.

Selain itu keluarga mempunyai bentuk perilaku yang ditanamkan kepada anaknya supaya anak terhindar dari pengaruh negatif. Cara orang tua dalam mengasuh anak menentukan bagaimana anak tersebut akan berkembang dalam lingkungan lokalisasi prostitusi. Setiap prosesnya remaja akan berbeda tergantung bagaimana keluarga dalam mengatur pola pendidikan anak dan juga pengaruh dari lingkungan tempat remaja tinggal. Dalam hal ini penulis menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Fikir.

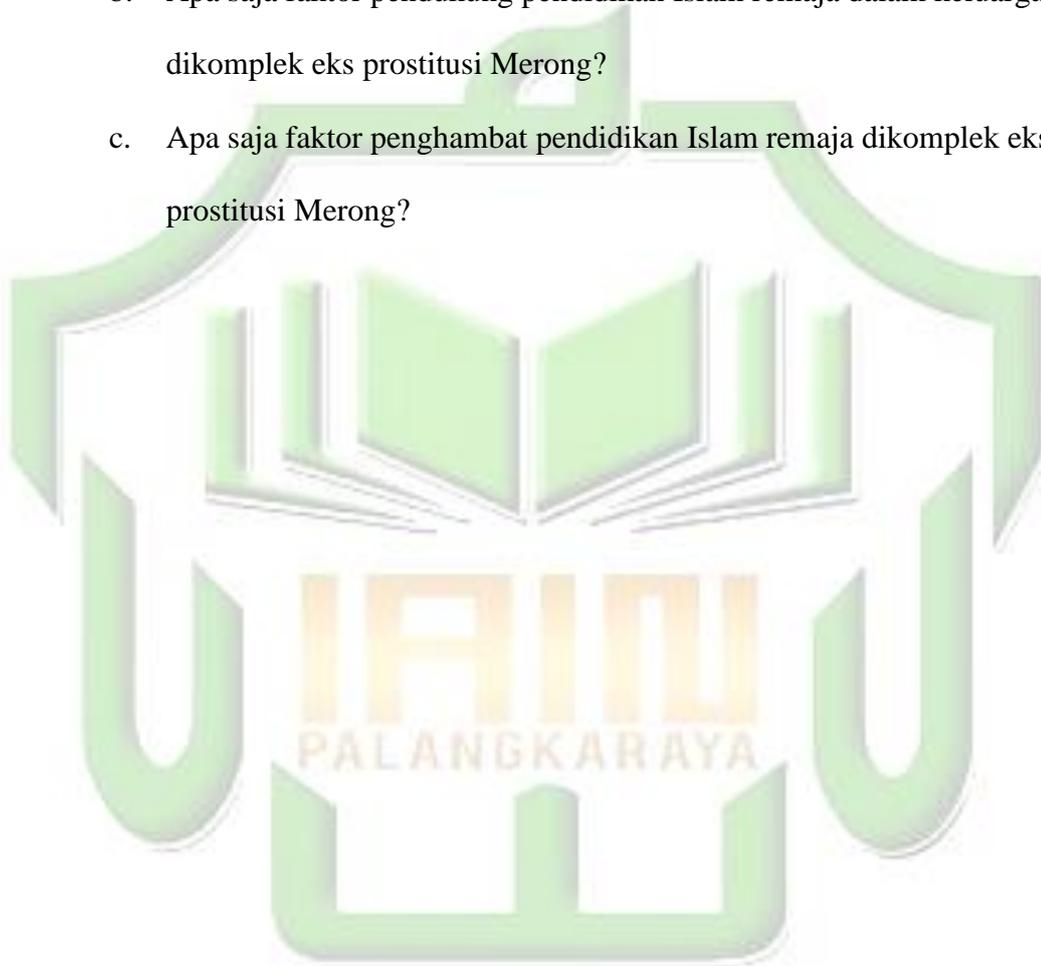


2. Pertanyaan penelitian

Dalam pertanyaan penelitian ini, peneliti memilih beberapa hal pokok dari aspek-aspek

- a. Bagaimana Pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga dikompleks eks prostitusi Merong?

- 1) Kapan orang tua memberi pendidikan kepada anak remajanya?
 - 2) Pola pendidikan Islam apa saja yang di berikan oleh orang tua kepada anak remajanya?
 - 3) Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan kepada anak remajanya?
- b. Apa saja faktor pendukung pendidikan Islam remaja dalam keluarga dikomplek eks prostitusi Merong?
- c. Apa saja faktor penghambat pendidikan Islam remaja dikomplek eks prostitusi Merong?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, sebagaimana metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Menurut Sugiyono, berpendapat bahwa “metode deskriptif adalah akumulasi data dasar berupa deskripsi, tidak perlu mencari atau menerangkan korelasi, menguji hipotesis, atau mencari implikasi (Sugiyono, 2016: 99).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk deskriptif kualitatif sebagaimana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, Moleong menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain”. (Lexy, 2001 : 6).

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati berpartisipasi langsung ketempat penelitian untuk dapat mengumpulkan data dan informasi tentang bagaimana pola pendidikan remaja dalam keluarga eks lokalisasi prostitusi serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga di lingkungan eks prostitusi yang bertempat di Muara Teweh Kabupaten Berito Utara.

Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dan memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sekaligus memperoleh jawaban atas masalah tentang pola pendidikan remaja di kompleks eks prostitusi lokalisasi.

Jadi, dalam penelitian deskriptif ini peneliti bermaksud memaparkan data secara deskriptif dengan mengkaji dan memahami fenomena sosial yang berhubungan dengan pola pendidikan Islam remaja serta peran keluarga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun waktu dan tnpat penelitian sebagai berikut:

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan surat izin dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya tanggal 17 Desember 2020 - 17 Februari 2021.

2. Tempat Penelitian

Tempat berada di Kabupaten Barito Utara (Muara Teweh), Provinsi Kalimantan Tengah. Jarak yang di tempuh dari kota Muara Teweh hanya 3,5 Km.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Sumber data yang digunakan peneliti untuk memilih subjek yang menggunakan karakteristik pengumpulan data *purposive sampling*, adapun menurut Sugiyono yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Adapun sample yang dihubunginya disesuaikan dengan kriteria tertentu (Susilana, 2015: 9).

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang tua dikomplek eks prostitusi Merong Muara Teweh. Sedangkan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 4 remaja kompleks eks prostitusi Merong dan 2 wanita pekerja seks komersial kompleks eks prostitusi merong Muara Teweh. Alasan peneliti hanya mengambil informasi dari 4 remaja, 4 orang tua dan 2 wanita pekerja seks komersial, susahnyanya mencari remaja, orang tua dan wanita pekerja seks komersial yang mau menjadi subjek penelitian untuk diwawancara dikarenakan mereka menjaga privasi serta menutup diri dikarenakan berada dilingkungan yang kurang baik. Adapun kriteria dari informan, yaitu :

- a. 4 remaja yang masih sekolah atau kuliah dengan rentang usia 17-21 tahun.
- b. 4 orang tua yang memiliki anak remaja dengan rentang usia diatas 17 tahun keatas.
- c. 2 wanita pekerja seks komersial yang bekerja dikomplek eks prostitusi Merong.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian disini adalah pola pendidikan keluarga dalam mendidik anaknya dikomplek eks prostitusi Merong Muara Teweh.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan Informasi, fakta, data, dan realitas terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut (Ibrahim, 2015: 67).

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah para remaja orang tua remaja dan masyarakat yang tinggal di lingkungan prostitusi. Yang dimaksud para remaja disini ialah remaja yang tinggal di tempat prostiusi sedangkan yang dimaksud para orang tua ialah orang tua dari remaja tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu remaja, orang tua dan wanita pekerja seks komersial dari subjek dilingkungan prostitusi sedangkan yang menjadi informan kunci yaitu remaja dan orang tua di lingkungan prostitusi. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subjek penelitian dan informan.

2. Data Skunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pihak lain yang berhubungan dengan penelitian, yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer. Data diperoleh dari hasil catatan observasi di lingkungan tempat tinggal subjek, mengenai kondisi kompleks dan kondisi lingkungan tempat tinggal subjek.

E. Instrumen Penelitian

Riduwan berpendapat bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam pengumpulan data, mutu instrumen akan menentukan mutu data yang dikumpulkan, sehingga tepatlah dikatakan bahwa hubungan instrumen dengan data adalah sebagai jantungnya penelitian yang saling terkait (Riduwan 2013:25).

Untuk instrumen penelitian menggunakan instrumen wawancara yang dilakukan peneliti, mewancarai keluarga, remaja dan wanita pekerja seks komersial kompleks Merong. Peneliti akan menanyakan bagaimana peran keluarga dalam memberikan pola pendidikan Islam remaja dan bagaimana perhatian orang tua terhadap anaknya dilingkungan prostitusi, serta apakah para remaja memiliki perilaku yang negatif.

Adapun intrumen yang digunakan sebagai pendukung data maka peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi (terlampir), pedoman wawancara (terlampir) dan pedoman dokumentasi (terlampir).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan data yang digali.

1. Observasi

Cartwright & Cartwright dalam Herdiansyah mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Jadi, Observasi adalah sesuatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. (Uhar, 2014 : 205).

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat terhadap objek yang menampakkan diri dan sekaligus melakukan reduksi fenomenologis dan editik. Observasi dilakukan dengan cara menjaring data pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga dan dimasyarakat sekitar kompleks eks prostiusi dalam melakukan aktivitas apa saja yang terkait dalam pembelajaran serta perhatian kepada remaja di kompleks eks prostitusi Kabupaten Barito Utara.

Adapun hal-hal yang diobservasi diantaranya adalah sebagai berikut:

Aktivitas para remaja sekitar kompleks eks prostitusi.

- a. Aktivitas keluarga.
- b. Aktivitas remaja
- c. Aktivitas wanita pekerja seks komersial dan.
- d. Aktitivitas kompleks eks prostitusi.

2. Wawancara

Melalui wawancara dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*) baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data (Uhar, 2014 : 213). Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengecek dan melengkapi data, wawancara dilakukan untuk menjangkau data tentang bagaimana pola pendidikan Islam remaja serta peran keluarga. Wawancara yang akan dipilih oleh peneliti yaitu dengan remaja, orang tua, wanita pekerja seks komersial dan masyarakat yang tinggal dilingkungan kompleks eks prostitusi lokalisasi.

Adapun hal-hal yang diwawancara adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pola pendidikan Islam remaja.
- b. Faktor pendukung dan penghambat pola pendidikan Islam remaja.
- c. Aktivitas keagamaan remaja
- d. Aktivitas orang tua dan remaja

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk memperoleh data atau informasi berupa catatan tertulis ataupun gambar-gambar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Indrawan, 2017: 139).

Adapun dokumentasi yang diperlukan peneliti berupa:

- a. Sejarah berdirinya Komplek prostitusi Merong
- b. Foto-foto ketika kegiatan berlangsung.
- c. Foto-foto aktivitas remaja dan orang tua.

G. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar valid, yaitu semua data yang telah diteliti dan diamati peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan benar-benar terjadi. Agar menjamin keabsahan data yang sudah peneliti amati apakah sesuai atau relevan dengan kenyataan yang ada dilapangan, peneliti menggunakan cara triangulasi yaitu pengujian terhadap berbagai sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi,

orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy, 2007: 330-331).

Selain informasi yang diperoleh menggunakan waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Dengan demikian, akan dibandingkan data hasil observasi lapangan dengan data hasil wawancara dengan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga dikomplek eks prostitusi.

H. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menurut Sugiyono (2016: 245) bahwa “analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dengan cara didekskripsikan atau digambarkan secara narasi dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) dari Miles dan Huberman (Emzir, 2010: 129-135) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut :

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Peneliti melakukan pengumpulan data-data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang begitu banyak.

2. *Data reduction* (pemilihan data)

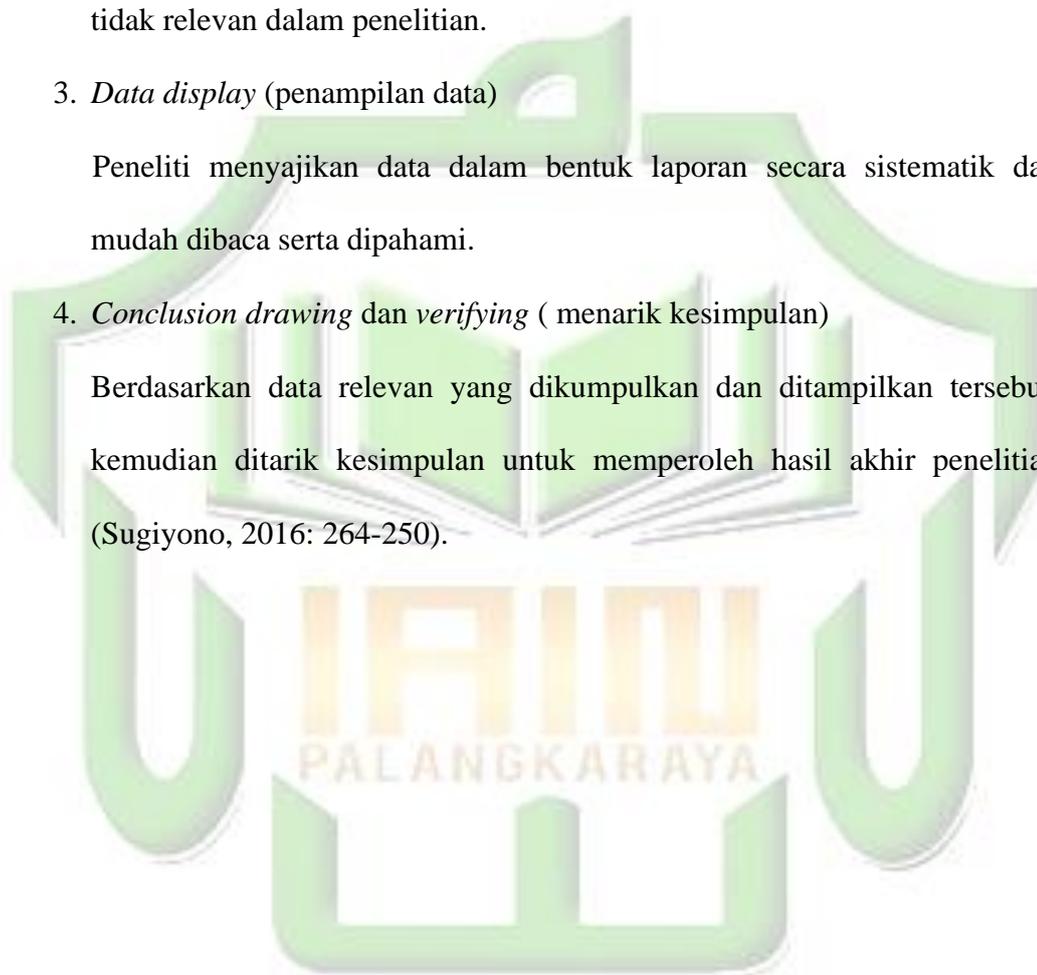
Semua data yang dikumpul dipilih dan dipilih antara yang relevan dan tidak relevan dalam penelitian.

3. *Data display* (penampilan data)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk laporan secara sistematis dan mudah dibaca serta dipahami.

4. *Conclusion drawing dan verifying* (menarik kesimpulan)

Berdasarkan data relevan yang dikumpulkan dan ditampilkan tersebut, kemudian ditarik kesimpulan untuk memperoleh hasil akhir penelitian (Sugiyono, 2016: 264-250).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi

Merong berada di Kabupaten Barito Utara dengan Geografi Posisi Kabupaten Barito Utara pada $114^{\circ} 27' 00''$ – $115^{\circ} 49' 00''$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 58' 30''$ Lintang Utara – $1^{\circ} 26' 00''$ Lintang Selatan. Wilayah Barito Utara meliputi pedalaman daerah aliran Sungai Barito yang terletak pada ketinggian sekitar 200-1.730 m dari permukaan laut.

Merong merupakan sebuah nama tempat prostitusi yang dikenal orang banyak atau tempat lembah durian merupakan tempat para wanita penjaja cinta kepada lelaki hidung belang tidak hanya kepada anak muda maupun orang yang sudah berumur. Awal mula Merong yaitu berada di jalan Meranti, Lanjas, Kecamatan Teweh Tengah, yang sekarang dijadikan tempat pasar yang bernama Los Dermaga lebih dikenal pasar Dermaga yang buka setiap hari Kamis saja. Namun pada tanggal 20 Mei 1985 tempat ini dialih fungsikan menjadi sebuah pasar dan status Merong dipindahkan ke Kilometer 3,5 jalan Muara Teweh-Puruk Cahu RT 31 Kelurahan Melayu Kecamatan Teweh Tengah, dimana Merong ini dapat di tempuh dari pusat kota hanya memakan waktu 10-15 menit saja.

Berbeda dari tempat sebelumnya Merong sekarang lebih seperti tempat wisma, dilokasi yang dulu Merong bahkan berada *dilanting-lanting*

atau rumah terapung diatas air, namun sekarang Merong seperti bangunan rumah betang tapi tidak seperti rumah betang cuman mirip karna di bangun tinggi dan memanjang, kenapa di bangun tinggi dan memanjang serta terbuat dari kayu karna di lokasi yang sekarang rawan bajir luapan dari sungai Barito serta kondisi geografis yang curam menurun seperti jurang. Bangunan wisma dimerong saling berhadap-hadapan antara satu wisam dan wisma lainnya serta saling berdempet-dempetan.

Bangunan tempat prostitusi Merong dibangun memanjang karna terdapat banyak kamar yang saling berhadap-hadapan. Satu wisma atau rumah bisa memiliki 10-15 kamar bisa juga lebih tergantung besar dan panjang ukuran dari rumah itu. Setiap kamar dihuni satu orang wanita yang bertugas sebagai pekerja atau bertugas melayani para tamu, satu wisma bisa memiliki 8-12 wanita pekerja dan mayoritas pekerja banyak dari luar pulau Kalimantan. Merong tidak hanya bisa dilewati melalui jalur darat saja tetapi bisa dilewati jalur transport air karna terdapat *lanting* atau rumah terapung untuk menyandarkan kapal-kapal para tamu yang ingin berkunjung ke lembah durian ini.

2. Keadaan Merong

Merong merupakan sebuah komplek padat perumahan sepereti wisma dan rumah maasyarakat umum, terdapat kurang leih 40 kepala keluarga yang tinggal dikomplek ini serta sebagian pemilik wisma. Masyarakat di sini banyak memiliki penghasilan seperti berjualan rokok, minuman segar, minuman beralkohol, bakso, mie ayam, rumah makan dan

banyak lagi, dikomplek ini rata-rata untuk harga lebih mahal maka dari itu banyak keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat sekitar.

Merong memiliki kondisi geografis yang curam menurun seperti jurang yang di jadikan komplek perumahan. Komplek ini rawan banjir luapan dari sungai Barito, serta rawan akan kebakaran di karenakan rumah yang saling berdempetan, kebakaran terbanyak menghancurkan 16 tempat wisma dan rumah masyarakat sekitar.

B. Gambaran Subjek dan Informan Penelitian

Hasil dari informasi bapak Mjr selaku ketua RT 31 Komplek eks prostitusi Merong ditinggali sebanyak 40 kepala keluarga yang terdiri dari 16 pasangan suami istri dan 15 remaja rentan usia 15-21 tahun yang masih bersekolah dan berkuliah. Subjek sebanyak 4 orang tua yang memiliki anak remaja dengan rentan usia 17-21 tahun berikut pemaparannya yaitu :

Tabel 4.1. Subjek penelitian Orang Tua

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Anak	Alamat
1	2	3	4	5	6	7
1	MJR Ketua RT 31	Pria	48	Kuli bangunan	RF 11 tahun FK 19 Tahun	Jalan Negara Muara Teweh- Puruk Cahu komplek Merong RT 31 No Rumah 9
2	MJ	Pria	50	Buruh	YD 22 Tahun	Jalan Negara Muara Teweh- Puruk Cahu komplek

1	2	3	4	5	6	7
3	AG	Wanita	40	Warung sembako	DN 17 Tahun DK 13 Tahun	Jalan Negara Muara Teweh-Puruk Cahu komplek Merong RT 31 No Rumah 15
4	RM	Wanita	45	Ibu ruamah tangga	SY 23 Tahun AR 19 Tahun IL 9 Tahun	Jalan Negara Muara Teweh-Puruk Cahu komplek Merong RT 31 No Rumah 32

Informan dari penelitian ini yaitu 4 remaja yang yang berstatus pelajar dan mahasiswa berikut pemaparannya yaitu :

Tabel 4.2. Informan Penelitian Remaja

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Alamat
1	2	3	4	5	6
1	FK	19	Laki-laki	Kuliah	Jalan Negara Muara Teweh-Puruk Cahu komplek Merong RT 31 No Rumah 9
2	DN	17	Laki-laki	Sekolah	Jalan Negara Muara Teweh-Puruk Cahu komplek Merong RT 31 No Rumah 15
3	TM	18	Laki-laki	Sekolah	Jalan Negara Muara Teweh-Puruk Cahu komplek Merong RT 31 No Rumah 21
4	MD	18	Laki-laki	Sekolah	Jalan Negara Muara Teweh-Puruk Cahu komplek Merong RT 31 No Rumah 28

Informan selanjutnya yaitu 2 wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) berikut paparanya yaitu :

Tabel 4.3. Informan Penelitian Wanita Pekerja Seks Komersial

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1	YL	26	Pekerja seks komersial	Janda
2	AD	22	Pekerja seks komersial	Lajang

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta surat izin penelitian kepada pihak mikwa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK), setelah mendapatkan surat izin dari pihak mikwa fakutas surat diserahkan kepada Kesbangpol (Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) di Barito Utara, setelah mendapatkan surat balasan dari Kesbangpol yang berisi surat rekomendasi yang disampaikan ke kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Barito Utara, kantor Kecamatan Teweh Tengah serta kantor Kelurahan Melayu.

Setelah mendapatkan surat izin resmi, dihari pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk menggali berbagai informasi dari masyarakat sekitar. Di hari kedua dan seterusnya peneliti melakukan wawancara secara tatap muka, namun tetap mengutamakan protokol kesehatan, peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang tua yang memiliki anak remaja, lalu mewancarai 4 remaja yang tinggal dikomplek Merong ini dan mewancarai 2 wanita pekerja seks komersial dikomplek ini.

Dalam pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga, pola pendidikan seperti apakah yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak.

Lingkungan yang buruk pastinya memiliki dampak bagi perilaku remaja yang tinggal dikomplek eks prostitusi Merong. Orang tua harus ekstra dalam mendidik serta memperhatikan setiap pergaulan anak. Orang tua harus tegas dan memiliki peraturan dirumah agar anak lebih patuh kepada orang tua serta tidak terpengaruh pada lingkungan yang buruk. Remaja yang tinggal dikomplek eks prostitusi harus memiliki kegiatan yang positif agar lingkungan tidak mempengaruhinya.

Dalam menerapkan pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga di komplek eks prostitusi ini, peneliti perlu melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang di wawancarai sebanyak 10 orang, Kemudian peneliti akan memaparkan secara rinci hasil dari wawancara tersebut.

1. Bagaimana Pola Pendidikan Islam Remaja Dalam Keluarga Di Komplek Eks Prostitusi Merong Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara?

Terkait dengan pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga untuk mengetahui bagai mana pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga dikomplek eks prostitusi Merong lalu apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam remaja dalam keluarga yang tinggal dikomplek eks prostitusi Merong. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan 4 orang tua, 4 remaja, 2 wanita pekerja seks komersial dan beberapa masyarakat. Berikut ini disajikan data hasil observasi dan wawancara.

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 18 Januari 2021 adapun yang diobservasi yaitu tempat yang diteliti, orang tua, para remaja wanita pekerja seks komersial dan masyarakat yang tinggal dikomplek eks prostitusi Merong terkhususnya orang tua memiliki rasa takut terhadap lingkungan prostitusi yang buruk bagi perkembangan anak remaja mereka. Para orang tua takut anak mereka akan terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang buruk seperti merokok, meminum-minuman keras (Alkohol) dan dengan penampilan para wanita pekerja seks komersial yang berpakaian seksi. Dari hasil wawancara orang tua yang tinggal di komplek eks prostitusi Merong, menginginkan anaknya memiliki pendidikan yang baik tidak hanya sampai bangku SMA saja tapi ingin ke jenjang perkuliahan. Orang tua atau keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi perkembangan anak. Dapat diketahui Setiap orang tua memiliki bentuk pola pendidikan masing-masing bagi anak mereka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, terlihat orang tua berusaha memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya.

Berikut hasil wawancara yang relevan dengan kegiatan observasi, yaitu penggalan data pada bagian pertama ini peneliti menanyakan Pola pendidikan Islam seperti apa yang di berikan kepada anak, apakah orang tua memiliki cara mendidik yang baik atau memiliki cara-cara tertentu. Di peroleh hasil wawancara kepada orang tua sebagai berikut :

(Hasil wawancara dengan orang tua, bapak MJR selaku ketua RT 31 pada hari Sabtu, Tanggal 20 Januari 2021, pukul 19:30 WIB) :

“bagaimana pola pendidikan Islam dalam keluarga bapak MJR menjelaskan, saya sebagai orang tua sih tidak terlalu memikirkan pola-pola apa yang cocok bagi anak saya, yang penting sih nurut, kalo sudah waktunya sekolah ya sekolah trus kalo bangun ya harus pagi trus berangkat sekolah. Kalo untuk sekolahnya ya saya masukin di Madrasah Aliyah, biar bisa belajar agama yang baik. Kalo udah waktu nya shoat ya saya suruh sholat trus juga ngaji kadang-kadang. Nama nya masih muda ya pengen nya rame-rame jalan sama teman-teman komplek sini. Paling males kalo di suruh belajar sama sholat ngaji sih kadang-kadang. Takut nya sih kan tinggal disini ya harus diperhatiin, takutnya terpengaruh dari teman-teman dia yang nakal aja sih. Kalo ada salah gitu kan cuman saya tegur trus diomelin sama ibunya dah gitu aja sih”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, ibu AG pada hari Minggu, Tanggal 21 Januari 2021, pukul 16:30 WIB) :

“ibu mah gak punya pola-pola kaya gitu, ibu mah yang penting bisa diomongin kalo dinasehatin udah di turutin mah ibu dah senang, kalau maslaah peraturan dirumah mah gak ada, ibu gak bisa tegas, yang penting kalo di suruh belajar mau trus di suruh sekolah, sholat, ngaji mau udah senang ibu, gak ada hukuman kaya itu mah dirumah”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, ibu RM pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 09:30 WIB) :

“ibu sih yang penting mau belajar trus sekolah aja udah sukur, kalau untuk sholat dan ngaji sih kadang-kadang juga ibu lihat, itu juga Sholat Ju,mat. Kalau gak belajar terus kumpul sama teman-temannya kadang pulang larut malam juga, ya saya marahi kasih nasehat gitu jangan diulangin gitu aja sih, untuk peraturan dirumah gak ada sih, cuman di nasehatin aja terus tegur, paling bapaknya yang marah”

(Hasil wawancara dengan orang tua, bapak MJ pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 10:30 WIB) :

“Bapak sama ibu dirumah gak pernah buat aturan-aturan buat anak. Anak-anak dirumah sih kalau dibilangin masih nurut-nurut aja terus dikasih nasehat sama bpk dan ibu juga didengarin juga. Bikin salah dirumah cuman tegor terus omelin aja”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan FK, YD, DN, AR dan SY yang merupakan anak dari bapak MJR, bapak MJ, ibu AG dan ibu RM , untuk memperkuat data penelitian maka diperoleh data sebagai berikut.

(Hasil wawancara dengan anak para orang tua, pada hari sabtu, tanggal 22 Januari 2021, pukul 20:40 WIB) :

“mereka mengatakan bahwa orang tua mereka memang tidak ada pola-pola pendidikan seperti itu, cuman memerintah untuk rajin sholat, ngaji dan sekolah. Sama halnya jika mereka membuat kesalahan dirumah mau pun diluar rumah, mereka tak pernah dihukum dan hanya dinasehati serta ditegur, juga tidak ada tatatertib dirumah”.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pertanyaan bagaimana pola pendidikan Islam remaja dalam keluarga? Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang tua memiliki pola pendidikan Islamnya yang tidak signifikan, tanpa setiap orang tua sadari dari sikap mendidik mereka yang memberikan kebebasan kepada anak serta tanpa ada hukuman dan tata tertib jika melakukan kesalahan. Jika dilihat secara umum orang tua disini lebih condong memiliki pola pendidikan permisif yang mana memberikan anak kebebasan dalam berteman tanpa harus tau serta tidak memiliki peraturan dan tata tertib dirumah. Orang tua seharusnya memberikan pola pendidikan demokratis yang mana dengan pola pendidikan demokratis anak akan lebih disiplin saat dirumah atau pun

diluar rumah, orang tua selalu ingin tau bagaimana aktivitas anak dan pergaulan anak. Orang tua tetap tidak akan menghalangi kreativitas anak jika itu hal yang positif.

Jika dilihat secara Islami, Pola pendidikan Islam dalam keluarga belum diterapkan dengan baik oleh orang tua. Pola-pola tersebut diterapkan secara berbeda pada setiap keluarga sesuai dengan kondisi spesifik keluarganya. Seharunya orang tua menerapkan Pola-pola tersebut seperti pola keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, kedisiplinan, pengawasan, perhatian dan hukuman. Pola-pola ini pada dasarnya mengacu pada al-Qur'an dan hadits, terutama meneladani Muhammad SAW dalam mendidik keluarganya. Meskipun demikian dalam penerapannya belum menunjukkan tingkat keberhasilan yang maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman.

Seharusnya orang tua harus lebih ekstra dalam mendidik anak terutama dilingkungan yang buruk. Membuat hukuman dan tata tertib dirumah. Mengawasi pertemanan anak tapi tidak membatasi kreativitas anak jika hal itu positif.

a. Pendapat Remaja Bagaimana Pola pendidikan Islam Dalam Keluarga Serta Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Remaja

Keluarga merupakan kunci utama dari perkembangan anak remaja, keluarga adalah tameng utama untuk melindungi anak dari setiap pengaruh buruk lingkungan. Orang tua harus berperan aktif demi terwujudnya pola pendidikan yang baik agar dapat menjadi tameng anak dari lingkungan yang buruk. FK remaja yang sedang berkuliah memiliki dukungan dari keluarga untuk melanjutkan perkuliahan. FK berpendapat terkait pola pendidikan yang diberikan oleh keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

(Hasil wawancara dengan remaja FK pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 20:30 WIB) :

“ya dirumah sih bpk sama ibu gak pernah ngasih aturan-aturan gitu atau hukuman kalau saya bikin salah, cuman biasanya dikasih nasehat terus ditegur ya kadang-kadang diomelin aja sama ibu yang sering. Yang penting nurut aja bpk sama ibu daah senang, kalau untuk bebas sih ya lumayan bebas sih, masih di ijinin aja mau jalan kemana siang atau malam, kata nya asal pulang nya jangan sore sama pulang nya jangan larut malam aja. Bilangnya ya jangan nakal jangan macam-macam dah gitu aja. Biasanya sih ada teman dikomplek ini yang merokok dan suka mabuk gitu ya kadang ditawarkan aja sih, gak ada paksaan. Kalau untuk teman sih orang tua gak ada ngatur-ngantur gitu. Ya kalau tinggal disini betah gak betah orang rumahnya disini ko. Biasanya sering terganggu aja sama suara musuik trus liat para pengunjung yang rame tapi lama-lama ya dah biasa. Ibu sama bpk pastinya takut terpengaruh aja sih karna liat-liat yang kaya gitu setiap hari. Yang penting rajin kolah kuiah aja dah senang kedua orang tua gitu sih. Sholat sama ngaji ya kadang-kadang pas lagi pengen aja”.

Orang tua terlalu memberikan kelonggaran terhadap anaknya. Seharusnya orang tua harus memiliki batasan disetiap pergaulan anak. Memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh anaknya. FK juga meyampaikan.

(Hasil wawancara dengan remaja FK pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 20:30 WIB).

“orang tua sih perhatian sekali sama saya, kalau untuk lingkungan sih seharusnya kurang baik, ya harus terbiasa aja, kalau pola-pola buat ngedidik sih gak ada cuman ya gitu di suruh belajar, sholat ngaji dah gitu aja”.

Seharusnya disini orang tua lebih memperhatikan anaknya tidak memberikan kebebasan. Tidak hanya cuman disuruh belajar, mengaji dan sholat tetapi perlunya perhatian khusus dan kasih sayang lebih untuk anak, agar mereka lebih betah saat berada dirumah. Hal serupa juga di ungkapkan oleh MD pelajar yang sedang bersekolah di SMK.

(Hasil wawancara dengan remaja MD pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 21:30 WIB).

“ibu sih cuman ngomel-ngmel aja kerjaannya kalau saya bikin salah gitu keluyuran terus gabung sama anak-anak disini. Kalau bpk bagian marahin kalau punya salah. Lama-lam sih dinasehatin aja dah kaya gitu aja terus. Peraturan dan tata terbib sih gak ada dirumah kaya disekolahan aja. Kalau untuk car mendidik sih kaya gak ada juga sih, paligan disuruh mengaji, sholat dn belaja aja sih. Ibu dan bpk gak ada pernah ngekang sih mau kemana aja mau nngapain asal bisa jaga diri baik-baik gitu sih sama jangan lupa sekoah”.

Dari hasil wawancara dengan MD ternyata hampir sama dengan pernyataan FK, dimana orang tua mereka memberika ruang anak

untuk melakukan aktifitas tanpa perhatian yang lebih. Orang tua mereka juga tidak memiliki pola pendidikan yang signifikan lebih seperti membiarkan. Hal seperti ini lah yang menjadi faktor penghambat pola pendidikan anak. Orang tua harus lebih tegas dan membuat peraturan serta tata terbib dirumah dan harus ada hukuman saat anak melanggar tata tertib tersebut. Orang tua harus mendukung setiap kegiatan positif anak serta tidak menghentikan kreativitas anak.

DN merupakan pelajar SMK juga menyampaikan bahwa.

(Hasil wawancara dengan remaja DN pada hari Sabtu, Tanggal 23 Januari 2021, pukul 20:00 WIB) :

“ibu sama bpk sih ngedukung aja terus kalau saya ikut kegiatan-kegiatan yang baik, saya juga disekolahkan ikut kegiatan pramuka kaya kegiatan kemah persama sama ikut lomba baris-berbaris bikin karya seni gitu saat dipramuka. Orang tua sih dukung sekali kalau saya perlu buat perlengkapan peramuka tinggal minta entar dibelikan. Orang tua kalau buat pergaulan sih gak pernah juga ngatur cuman sebatas kasih teguran dan saya juga masih bisa jaga diri. Di rumah juga ada sih peraturan-peraturan gitu cuman tegur marahin samaa di omelin aja. Untuk bpk sama ibu sudah sangat cukup ngasih perhatian”.

Dari pernyataan DN orang tua begitu mendukung kegiatan positif anak dan melengkapi semua kebutuhan anak untuk kegiatannya. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan anak, namun dengan kondisi lingkungan yang buruk akan menjadi penghambat pola pendidikan anak. Orang tua harus lebih pintar dan memiliki strategi agar pola pendidikan Islam ini bisa terwujud walau dilingkungan yang buruk.

Hal serupa juga diungkapkan oleh TM pelajar SMA yaitu.

(Hasil wawancara dengan remaja TM pada hari Sabtu, Tanggal

23 Januari 2021, pukul 21:00 WIB) :

“yang penting dirumah sih sama mama saa bpk ya rajin belajar ngaji sama sholat. Orang tua ya gak pernah larang mau temanan sama siapa aja cuman di bilang kalau nakal jangan ikut-ukutan aja. Kalau tinggal disini ya sering liat orang mabok terus cewe-cewe seksi terus punya teman juga yang nakal nama nya juga ditempat kaya gini pinter-pinter jaga diri aja trus nurut sama nasehat mama sama bpk”.

Dari hasil wawancara dari 4 remaja yang berusia 17-21 tahun dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang tua para remaja tersebut memiliki kebebasan dalam bergaul dengan siapa saja. Orang tua lebih membiarkan tanpa ada pengawasan khusus. Seharusnya orang tua mengekang anaknya namun tetap diberi kelonggaran agar mereka memiliki kreativitas. Orang tua disini secara tidak langsung menerapkan pola pendidikan permisif memiliki pola pendidikan tanpa mengekang anak, memberikan anak kebebasan tanpa ada aturan dan tata tertib.

Ciri-ciri gaya pengasuhan ini adalah memiliki beberapa aturan atau standar perilaku, aturan bisa tidak konsisten, jangan berharap terlalu banyak dari anak, dan terus mengasuh dan mencintai anak-anak. Efek dari gaya pengasuhan ini adalah bahwa anak-anak akan kekurangan disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, akan sangat menuntut dan merasa tidak aman. Orang tua seharusnya memiliki ketegasan dalam mendidik anak, agar terhindar dari kenakalan remaja dan pengaruh lingkungan yang buruk.

b. Aktivitas Keagamaan Remaja

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait aktivitas keagamaan remaja. Berikut hasil wawancara yang relevan dengan kegiatan observasi diatas, pada penggalian data yang kedua ini peneliti menanyakan mengenai aktivitas keagamaan remaja pada orang tua sebagai berikut.

(Hasil wawancara dengan orang tua, bapak MJR Selaku ketua RT 31 pada hari Sabtu, Tanggal 20 Januari 2021, pukul 19:30 WIB)

“Sholat dan ngaji kadang-kadang saya liat, terus sholatnya juga gak lima waktu ko, kadang ya bapak suruh sholat namanya juga bandel disuruh sholat kadang-kadang nanti jawabnya, makanya anak bapak itu ada yang saya masukin disekolah MA, biar tau agama, kalau ngaji bisa soalnya ada belajar ngaji dulu di Masjid setiap malam habis magrib”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, ibu AG pada hari Minggu, Tanggal 21 Januari 2021, pukul 16:30 WIB) :

“Males-malesan kalau di suruh sholat sama ngaji, setau saya gak pernah tu belajar ngaji”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, ibu RM pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 09:30 WIB) :

“Kadang-kadang sih ngaji ama shola aja,itu juga jarang sekali, ibu ya kalau mau disuruh sholat sukur kalau gak mau ya udah, ngeyel kalau di suruh”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, bapak MJ pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 10:30 WIB) :

“Gimana yah gak terlalu perhatiin juga bapak paling sering ya bapak suruh belajar aja, ya paling pas sholat Jum,at aja sering sholat kdang-kadang juga enggak”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan FK, YD, DN, AR dan SY yang merupakan anak dari bapak MJR, bapak MJ, ibu AG dan ibu RM , untuk memperkuat data penelitian maka diperoleh data sebagai berikut.

(Hasil wawancara dengan anak para orang tua, pada hari sabtu, tanggal 22 Januari 2021, pukul 20:40 WIB) :

“kalau untuk sholat serta ngaji ya kadang-kadang juga, cuman sering sholat Jum,at aja, dirumah kalau gak ngaji ya gak dimarahin juga, kadang-kadang cuman ditegur aja, gak ada hukuman atau peraturan gitu kalau gak sholat”.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pertanyaan bagaimana aktivitas keagamaan remaja? Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang tua tidak terlalu peduli dengan aktivitas keagamaan anaknya seharusnya ada hukuman atau peraturan agar anak tetap menjalankan sholat. Seharusnya para orang tua harus lebih tegas kepada anak berikan mereka hukuman jika tidak sholat jangan ijinkan anak jalan jika belum sholat. Dengan kondisi lingkungan yang buruk seharusnya sholat bisa menjadi tameng dari pengaruh lingkungan yang buruk agar anak menjadi anak yang sholeh dan berahlak karimah.

2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam Remaja di Komplek Eks Prostitusi Merong

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan observasi tanggal 18 Januari 2021 adapun yang diobservasi yaitu tempat yang diteliti, orang tua, para remaja wanita pekerja seks komersial dan masyarakat yang tinggal di kompleks eks prostitusi Merong. Dari hasil wawancara di lapangan, telah dihimpun data hasil wawancara mulai dari ketua RT 31, 3 orang tua yang memiliki anak remaja dengan usia 17-21 tahun yang masih sekolah atau kuliah yang tinggal di kompleks eks prostitusi Merong.

Terdapat banyak faktor pendukung dan penghambat dalam pola pendidikan Islam remaja. Lingkungan menjadi faktor utama pendukung dan penghambat pola pendidikan Islam remaja tersebut. Lingkungan eks prostitusi pastinya memiliki pengaruh yang buruk bagi perilaku remaja. Remaja disini akan menyaksikan berbagai macam hal-hal yang buruk setiap saat seperti meroko, minuman keras (Alkohol) dan para wanita pekerja seks komersial yang berpakaian seksi. Hal ini harus membuat orang tua harus lebih memperhatikan setiap pergaulan anaknya agar terhindar dari kenakalan remaja. Orang tua harus memiliki pola pendidikan yang jelas dan memiliki ketegasan dalam mendidik anak di lingkungan yang buruk.

Berikut hasil wawancara yang relevan dengan kegiatan observasi, yaitu penggalan data pada bagian pertama ini peneliti menanyakan, apa

saja faktor pendukung dan penghambat pola pendidikan remaja, apakah orang tua memiliki cara mendidik yang baik atau memiliki cara-cara tertentu. Di peroleh hasil wawancara kepada orang tua sebagai berikut.

(Hasil wawancara dengan orang tua, bapak MJR Selaku ketua

RT 31 pada hari Sabtu, Tanggal 20 Januari 2021, pukul 19:30 WIB) :

“kalau mendidik anak sih ibu gak terlalu menekan, biasa aja gak terlalu keras gak terlalu bebas juga sih, gak ada aturan-aturan dirumah, kalau waktu main ya main waktunya pulang ya pulang terus waktunya sekolah ya sekolah gitu sih, cuman dengan lingkungan kaya gini sih ibu harus teliti aja soal pergaulan cuman sering dinasehatin jangan berteman sembarangana gitu sih. Susahnya sih kalau lingkungan kaya gini, ibu cuman bilangin belajar yang rajin trus sekolah yang rajin sama ngaji dan sholat kadang-kadang. Susahnya sih suara musik karaoke tiap wisma ganggu aja sih sat anak belajar mungkin, tapi dah hari-hari gitu jadi dah biasa, ya tiap hari liat-liat yang kaya gitu terus takut terpengaruh sama teman-temannya juga itu aja sih ibu yang takut. Kalau buat sekolah yang baik-baik sih ibu dukung terus buat anak”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, ibu AG pada hari Minggu,

Tanggal 21 Januari 2021, pukul 16:30 WIB) :

“Kalau masalah mendidik dirumah sih istri saya, saya tidak bisa tegas orangnya, kalau bikin salah dirumah atau diluar rumah ya saya nasehatin aja, bagian ngomel-ngomel marah-marah ya ibunya. Gak ada hukuman-hukuman kaya gitu dirumah, bpk sih pengen nya yang penting rajin sekolah bangun pagi berangkat sekolah sama bisa bantu bpk gitu aja sih terus bisa kuliah. Dengan kondisi lingkungan kaya gini sih pasti banyak kendala dalam mendidik anak. Bpk sih paling liat pergaulannya aja, kalau mau jalan sih ya bpk ijinin aja asal pulang nya jangan terlalu sore atau kemalaman kan sekolah takut nya kesiangan gitu. Kalau sholat ya kadang gitu sih, paling sholat Ju,mat aja sering nya. Lingkungan kaya gini susah mendidik anak takut nya entar ikut teman-temannya pada gak sekolah tu. Bahayanya sih pada ikut meroko atau minum alkohol. Sebenarnya sih tergantung dikita orang tua mendidik anak kalau pengen yang baik ya dukung terus sekolah sampe kuliah”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, ibu RM pada hari Sabtu,
Tanggal 22 Januari 2021, pukul 09:30 WIB) :

“ya pastinya setiap orang tua dilingkungan disini ingin anaknya memiliki pendidikan yang baik, bahkan bisa dapat berkuliah. Rata-rata anak-anak disini lulusan SMA ada juga yang berkuliah kaya di banjar, palangkaraya bahkan di jawa. Berarti disini kan kami selaku orang tua mendukung pendidikan anak. Banyak hal yang dapat membuat anak itu ada yang gak mau sekolah atau kuliah ya pasti karna lingkungan disini tidak baik. Maka dari itu kami selaku orang tua mendorong anak dan mendukung sekolah mereka. Beri nasehat selalu biar gak ikut-ikutan merokok terus mabuk-mabukan atau main perempuan. Walaupun kami kasih kebebasan, gak pernah kasih hukuman gitu ya anak tetap harus memiliki batasan mana yang di bolehin mana yang enggak kan. Kalo jalan ya boleh tapi tetap ingat waktu buat pulang kerumah”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, bapak MJ pada hari Sabtu,
Tanggal 22 Januari 2021, pukul 10:30 WIB) :

“kalau bapak sama istri pastinya dukung terus kalau anak punya kegiatan yang baik-baik apa lagi kaya sekolah bahkan sampe kuliah nanti biar pintar. Tantang mendidik anak dilingkungan kaya gini pastinya harus perhatiin anak baik-baik takutnya ikut-ikutan temen yang naka aja terus liat yang jelek-jelek”.

Untuk memperkuat Hasil dari observasi dan wawancara pada anak bapak MJR dan ibu AG yaitu FK dan DN sebagai berikut

(Hasil wawancara dengan anak para orang tua, pada hari sabtu,
tanggal 22 Januari 2021, pukul 20:40 WIB) :

“dirumah tidak memiliki peraturan walaupun salah tidak pernah dihukum hanya ditegur dan dinasehati. Pastinya lingkungan buruk punya kendala kaya suara musik disetiap wisma bisa ganggu tapi udah biasa juga. Terus kalau punya temen nakal takutnya ikut-ikutan, tapi orang tua ya dukung aja sih kaya kegiatan-kegiatan positif gitu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam remaja

dikoplek eks prostitusi Merong dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor lingkungan selalu menjadi penghambat dalam memberikan pola pendidikan Islam remaja. Namun pernyataan dari bapak MJ dan ibu AG, keluarga dapat menjadi solusi pendukung dari lingkungan yang buruk. Orang tua harus mendukung penuh dan berperan aktif dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan tameng utama bagi anak agar terlindungi dari lingkungan yang buruk.

Masalah-masalah yang dihadapi dalam menerapkan pola pendidikan Islam dalam keluarga terdiri dari masalah internal dalam diri remaja secara pribadi maupun masalah eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, termasuk sekolah bagi remaja yang masih dalam tahapan menempuh pendidikan di sekolah formal. Permasalahan yang sangat berpengaruh adalah kondisi masyarakat setempat dan lingkungan.

Semua orang tua pastinya menginginkan anak mereka menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pernyataan dari bapak MJ selaku orang tua lagi-lagi lingkungan di sini menjadi faktor utama penghambat pola pendidikan remaja. Namun disini lah pentingnya kehadiran peran dari keluarga dalam mendukung pola pendidikan Islam remaja. Bapak MJ mengatakan orang tua harus mendukung disetiap pendidikan anak seperti sekolah kegiatan positif diluar sekolah hingga sampai kuliah.

Perlu adanya organisasi kepemudaan atau kemasyarakatan dilingkungan komplek eks prostitusi Merong agar menjadi wadah para

remaja menyalurkan kreativitas mereka dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Organisasi kepemudaan dan kemaayarakatan pastinya memiliki berbagai macam kegiatan yang positif hal itu juga akan membuat sibuk para remaja dengan kegiatan yang positif tanpa melakukan kegiatan yang negatif. Orang tua harus mendukung bahkan mendaftarkan anaknya ke dalam organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan tanpa sadar dapat menjadi faktor pendukung pendidikan remaja tersebut.

a. Menurut Orang Tua tentang lingkungan yang Di Tinggali

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti yaitu tentang bagaimana pendapat orang tua tentang lingkungan yang mereka tinggali? Apakah para orang tua tidak memiliki keluhan dengan lingkungan yang mereka tinggali atau banyak permasalahan dengan lingkungan yang mereka tinggali.

Berdasarkan hasil wawancara yang relevan dengan kegiatan observasi diatas, yaitu pada penggalan data ini peneliti menanyakan mengenai bagaimana pendapat orang tua tentang lingkungan yang mereka tinggali? Di peroleh data sebagai berikut.

(Hasil wawancara dengan orang tua, bapak MJR Selaku ketua RT 31 pada hari Sabtu, Tanggal 20 Januari 2021, pukul 19:30 WIB) :

“Ya gitu sih, pasti nya kurang baik,, namanya juga lingkungan prostitusi pasti nya tempat karaoke tempat orang mabok kadang-kadang sesama temen aja bisa kelahi kalau mabuk, takut nya kalau mabuk bisa nyerang masyarakat sini aja terus takutnya para anak-sini terpengaruh hal buruk aja, iya sama satu lagi yang terakhir suara musik karaoke dari setiap wisma lumayan berisik bagai yang ga terbiasa”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, ibu AG pada hari Minggu, Tanggal 21 Januari 2021, pukul 16:30 WIB) :

“ya lingkungan ini ya biasa aja, tapi rada khawatir orang begini ya, ya begitulah, takutnya anak ikut-ikutan nakal terus terpengaruh hal buruk-buruk aja”.

(Hasil wawancara dengan orang tua, ibu RM pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 09:30 WIB) :

“kita sebagai orang tua was was juga ama lingkungan kaya gini apalagi kita punya anak harus lebih teliti, apalagi temen-temenya kan pergaulannya bebas. Kalu malem disini rame sampe pagi, orang mabok ya tapi sekrang udah aman karna kan udah di tutup ama bupati”

(Hasil wawancara dengan orang tua, bapak MJ pada hari Sabtu, Tanggal 22 Januari 2021, pukul 10:30 WIB) :

“khawatir mah ada aja, kalau anak ngga ada dirumah atau gimana tetap aja khawatir orang tua mah. Paling dicari kalau udah ada mah udah. Takutnya ibu mah keluyuran kemana gitu terus ikut-ikutan temennya nakal”.

Untuk memperkuat Hasil dari observasi dan wawancara pada anak bapak MJR, ibu AG, ibu RM dan bapak MJ yaitu FK dan DN, YD dan AR sebagai berikut.

(Hasil wawancara dengan anak para orang tua, pada hari sabtu, tanggal 22 Januari 2021, pukul 20:40 WIB) :

“benar sih ka, bapak sama ibu juga sering bilang kalau keluar, jalan sama teman-teman angan macam-macam terus jangan ikut-ikutan teman nakal. Ya karna tinggal dilingkungan kaya gini kan ka, makanya bapak sama ibu lebih was-was aja”.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang tentang bagaimana pendapat orang tua tentang lingkungan yang

mereka tinggal? Dapat ditarik kesimpulan bahwa para orang tua memiliki was-was dengan lingkungan yang mereka tinggal, para orang tua takut kalau anak mereka akan terpengaruh dengan lingkungan yang buruk serta dengan suara bising musik.

b. Pendapat Masyarakat, Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Orang Tua dan Remaja Sekitar Komplek Eks Prostitusi Merong

Hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021, dan wawancara kepada orang tua dan remaja yang tinggal di kompleks eks prostitusi Merong peneliti juga mewawancarai masyarakat sekitar Merong dan wanita pekerja seks komersial agar memperkuat hasil dari observasi dan wawancara kepada orang tua dan remaja. Hasil observasi sebelum melakukan wawancara pada tanggal 23 Januari 2021 peneliti mengobservasi tempat, masyarakat sekitar kompleks Merong dan wanita pekerja seks komersial.

Setelah selesai melakukan observasi pada hari dan tanggal yang sama peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 Januari 2021. Wawancara pertama pada bapak AT usia 43 tahun pekerjaan sopir peneliti sudah membuat janji pada narasumber, wawancara dimulai pada jam 07:30 pagi di rumah bapak AT. Peneliti mewawancarai bapak AT terkait bagaimana aktivitas orang tua dan remaja yang tinggal di kompleks eks prostitusi Merong.

Bapak AT menjelaskan secara rinci aktivitas para orang tua dan remaja sebagai berikut.

(Hasil wawancara dengan bapak AT pada hari Senin, Tanggal 25 Januari 2021, pukul 07:30 WIB) :

“untuk kegiatan anak-anak disini ya ada yang nakal ada yang enggak terus ada yang sekolah ada yang enggak kebanyakan rata-rata ya pada sekolah ada juga yang kuliah, anak-anak disini juga ada yang kerja dikaraoke jadi penjaga gitu terus kalau orang tua ya kaya biasa aja ada yang kerja ada yang punya warung juga wisam tempat karaoke”.

Peneliti mewancarai terkait bagaimana bentuk perhatian orang tua sekitar tentang pendidikan anak-anak mereka. Bapak AT memaparkan bagaimana bentuk perhatian orang tua tentang pendidikan anak-anak mereka.

(Hasil wawancara dengan bapak AT pada hari Senin, Tanggal 25 Januari 2021, pukul 07:30 WIB) :

“kalau itu kurang terlalu tau saya, cuman saya liat-liat terus saya juag bertetangga dengan para orang tua ya orang disini pasti pengen anak-anak mereka bisa sekolah terus bisa kuliah punya perilaku yang baik enggak ikut-ikutan nakal mentang-mentang tinggal ditempat kaya gini kan, kaya saya aja pengen anak saya juga bisa lanjut kuliah terserah dia mau jadi guru apa pegawai negri kan. Pastinya ibu dan bapak-bapak yang tinggal disini pasti pengen yang baik buat anak-anaknya”.

Selanjutnya peneliti mewancarai ibu SN usia 47 tahun pekerjaan pembantu rumah tangga. Peneliti mewancarai terkait aktivitas orang tua dan remaja yang tinggal dikomplek eks prostitusi Merong ibu AN menjelaskan secara rinci.

(Hasil wawancara dengan Ibu SN pada hari Senin, Tanggal 25 Januari 2021, pukul 09:00 WIB) :

“anak-anak sekitar sini baik-baik aja sih, ini yang ibu liat yah, kalau yang nakal-nakal gak sekolah juga ada tapi gak banyak anak-anak

sini pada sekolah semua juga ada yang kuliah tu si FD tetangga ibu di Banjarmasin, untuk orang tua yang punya anak kira-kira usia 17-21 tahun ya pada sekolah sih yang ibu tau, kan orang tua pengen anaknya pada sekolah pada kuliah kan”

Selain itu peneliti juga mewawancarai terkait pola pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya ibu SN menjelaskan bahwa.

(Hasil wawancara dengan ibu SN pada hari Senin, Tanggal 25 Januari 2021, pukul 09:00 WIB) :

“yang ibu tau sih anak-anak disini bebas-bebas aja sering aja ibu liat keluyuran gitu lewat depan rumah siang sore malam, tapi kan biar gitu-gitu tetap rajin sekolah aja ibu liat walau tinggal disini kan harus tetap rajin sekolah terus sholat ngaji gitu, tuh kaya RH anak tetangga ibu, orang nya berprestasi juara terus lomba bulu tangkis nya sampe di jawa-jawa gitu jadi ya tergantung orang tua lagi gimana didik anaknya masing-masing, kalau ibu sih gak ngantur harus gimana-gimana yang penting kalau jalan tetap ingat waktu bisa jaga diri kalau berteman sama siapa aja boleh asal jangan ikut-ikutan nakal aja, semua bale ke orang tua gimana didik anaknya”.

Peneliti juga mewawancarai saudari YL usia 26 tahun pekerjaan wanita pekerja seks komersial. Mewawancarai bagaimana perilaku remaja dilingkungan eks prostitusi Merong ini, saudari YL memaparkan bagaimana perilaku remaja yang ia kenali saja.

(Hasil wawancara dengan saudari YL pada hari Senin, Tanggal 25 Januari 2021, pukul 10:00 WIB) :

“ya ada sih beberapa remaja yang saya kenal, mereka masih sekolah juga itu si AM juga masih sekolah, diakan kerja disini bagian operator musik, katanya buat nambah uang jajan terus dia bilang juga dibolehin kerja, pernah tanya kamu bisa mabok gak bisa ngerokok gak, katanya gak bisa, ia sih selama kerja gak pernah liat diangerokok, cuman bilangin bagus aja, pernah liat sih dia juga sekolah terus. Ada lagi, yang saya kenal yang punya wisma mami sama papi si AF sama HR tuh lagi kuliah di Palangka sama Banjarmasin mereka juga tetap kuliah kayanya biar lebih baik aja sih

kan lingkungan kaya gini tapi AF sama HR ngerokok aja yang saya tau”.

Selanjutnya peneliti mewancarai saudari AN usia 21 tahun pekerjaan wanita pekerja seks komersial, masih dengan pertanyaan yang sama bagaimana perilaku remaja yang tinggal dikomplek eks prostitusi Merong. Saudari AN memaparkan dengan rinci bagaimana perilaku remaja yang ia ketahui saja.

(Hasil wawancara dengan saudari AN pada hari Senin, Tanggal 25 Januari 2021, pukul 11:00 WIB) :

“gimana yah ka, remaja disini sih yang saya tau aja yah ka, baik-baik aja sih, gak ada yang mabok-mabokan gitu paling ya ngerokok aja barang kali diawasi sama ibu bpknya atau dimarahin”

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari masyarakat sekitar Merong dapat ditarik kesimpulan bahwa para orang tua juga memperhatikan pendidikan anak mereka serta para remaja dikomplek Merong rata-rata bersekolah dan ada yang kuliah. Para remaja juga tidak ada yang melakukan kenakalan seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari masyarakat dan wanita pekerja seks komersial.

Wawancara dan observasi memiliki kesulitan dikarenakan mereka sangat menjaga privasi dan sulit ada yang mau diwawancara. Namun ada beberapa yang mau diwawancara dengan syarat privasi mereka terjaga.

D. Analisis

1. Pola Pendidikan Islam Remaja

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi bahwa para orang tua belum menerapkan pola pendidikan Islam pada anak mereka dengan baik. Para orang tua hanya memerintah anak untuk sholat dan ngaji itu pun cuman kadang-kadang saja. Seharusnya orang tua memberikan pola pendidikan Islam meliputi pola keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, kedisiplinan, pengawasan, perhatian dan hukuman. Pola-pola ini pada dasarnya mengacu pada al-Qur'an dan hadits, terutama meneladani Muhammad SAW dalam mendidik keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori Hadari Nawaw yaitu :

- 1) Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberi contoh perilaku yang baik diikuti oleh anak. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkeselimbangan.
- 2) Mendidik melalui nasehat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan dan bertanggung jawab.
- 4) Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.

5) Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya (Nawawi, 2005: 213).

Berdasarkan hasil wawancara, setiap orang tua memiliki bentuk pola pendidikan yang tidak signifikan terhadap anaknya, namun pada intinya setiap orang tua menginginkan anaknya agar menjadi pribadi yang baik. Setiap orang tua juga membimbing, membina dan mengarahkan anaknya, misalkan seperti harus bangun pagi untuk sekolah, belajar saat ulangan serta mengingatkan untuk sholat dan mengaji. Di sini orang tua begitu peduli terhadap pola pendidikan anaknya, walaupun tinggal di lingkungan eks prostitusi ini, yang kebanyakan di pandang sebelah mata oleh orang banyak. Hal ini sesuai dengan teori menurut Sabirin yang mengemukakan bahwa pola pendidikan keluarga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya ke arah perkembangan yang lebih baik (Simon 2011: 47).

Orang tua disini mengharapkan anaknya agar memiliki pendidikan yang lebih baik bahkan hingga keperguruan tinggi, jadi di sini orang tua ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang layak agar menjadi pribadi yang berahlak, beriman dan berilmu. Hal ini juga sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003).

Hasil dari wawancara terhadap orang tua dan anak bahwa orang tua lebih cenderung menerapkan pola pendidikan Permissif yaitu, orang tua tidak memberikan hukuman saat anaknya melakukan kesalahan lebih cenderung di biarkan serta orang tua memberikan kebebasan anaknya untuk berpendapat dan memberikan anaknya bebas dalam mengambil keputusan. Hal ini selaras dengan pendapat Tridhonanto, menurutnya orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya, orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap anak, seperti bersikap agresif, suka memberontak, kurang rasa percaya diri dan pengendalian diri (Tridhonanto, 2014: 12).

Hasil wawancara dengan orang tua, bahwa orang tua menginginkan pendidikan yang tepat dan benar untuk anaknya. Agar anak lebih cerdas dalam setiap pengambilan keputusan, lebih dewasa dan memiliki Akhlak yang baik hal ini sesuai dengan pandangan Ibnu Qayyim Rahimahullah bahwa tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan

serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah Ta'ala. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Adz-Dzariat:56) (Abu Muhammda Iqbal, 2015: 471).

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Pendidikan Remaja

Kondisi lingkungan eks prostitusi yang di tinggali oleh para remaja ini, membuat para orang tua sangat berhati-hati dalam mendidik anaknya, namun dengan anak mereka yang bersekolah serta dengan lingkungan pendidikan di sekolah membuat orang tua merasa aman. Ketika para remaja sudah pulang sekolah orang tua kembali cemas, karena mereka takut anak-anak nya akan terpengaruh dan mempengaruhi tingkah laku anak serta bergaul dengan teman-teman mereka yang naka di lingkungan yang buruk ini. Hal ini juga di ungkapkan oleh Mohammad Surya, Lingkungan meliputi semua bentuk keadaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang di dunia ini. Lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga

individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya (M. Dahlan R, 2017: 23).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan merupakan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Dengan demikian, lingkungan turut menentukan pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan pendapat Abudin Nata lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah S diantaranya terdapat dalam QS. alA'raf ayat 4 sebagai berikut:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

“Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari. (QS. Al-A'raf Ayat 4). (Juhji. 2015: 13-26)

Menurut peneliti seharusnya ada organisasi kepemudaan, seperti Karang taruna di wilayah desa atau keluraha, agar para remaja disini dapat terkontrol dan melakukan kegiatan positif seperti penggalangan dana untuk korban yang terdampak bencana alam maupun korban kebakaran dan menjaga lingkungan, agar para remaja disibukkan dengan kegiatan

positif. Agar para remaja di kompleks eks prostitusi ini dapat menyalurkan kreatifitas dan potensi mereka agar bermanfaat bagi masyarakat skitar. Hal ini juga selaras dengan Permensos No 77 Tahun 2010 yaitu, Karang Taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial (Permensos No 77 Tahun 2010).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja terutama dengan kondisi lingkungan eks prostitusi ini, yang mana para remaja akan melihat perilaku negatif seperti meroko, minuman keras serta melihat para wanita yang berpakaian seksi yang memperlihatkan aurat mereka. Faktor ini lah yang dapat mempengaruhi kepribadian remaja seperti faktor biologis, faktor sosial dan faktor kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalim Purwantor, bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi remaja yaitu faktor biologis, faktor sosial dan faktor kebudayaan (Purwanto, 2011: 160).

Peneliti berpendapat bahwa lembaga pendidikan keluarga, adalah sebuah tameng yang utama untuk melindungi dan memberikan pendidikan kepada remaja. Keluarga juga diharapkan mampu membuat remaja agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta memiliki akhlak dan dapat melindungi diri mereka dari pengaruh lingkungan yang buruk serta mampu

bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini selaras dengan Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Gazal, 2013: 128-129).

Berdasarkan hasil wawancara keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, serta tanggung jawab kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak nya seperti sandang pangan dan pendidikan yang memadai hal ini sesuai dengan penjelasan M.Quraish Shihab Islam sendiri memandang keluarga sebagai tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah, sebagaimana firman Allah swt :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum: 21)

Ayat di atas menjelaskan tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap bersyariat yang mengantarkannya berkembang biak sehingga

menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini. Ayat di atas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah dalam hal tersebut. Ayat di atas melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan bahwa: Dan juga di antara kekuasaannya-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu jenis kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah (M.Quraish Shihab, 2002: 33-34).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama bagi remaja tersebut, semenjak ia lahir dan tumbuh menjadi dewasa, lingkungan remaja sangat berperan dalam pertumbuhan remaja tersebut. Dalam lingkungan keluarga ini kepribadian anak dapat terbentuk akibat dari perilaku dan sifat-sifat dari orang tua yang mereka contoh, hal ini lah yang dapat menciptakan dampak baik dan buruknya perilaku remaja tersebut. Selaras dengan pendapat Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dan keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, 2012: 6).

Masa remaja adalah masa yang penuh semangat dan energik, dimana masa remaja ini tingkat emosi mereka yang labil sulit terkendalikan dan rasa ingin tau mereka yang begitu besar terhadap dunia luar. Juga dapat dilihat perubahan fisik dan psikis. Hasil dari data wawancara di mana usia remaja ini berkisar 17-21 tahun dan ini sesuai dengan pendapat Santrock, J.W yaitu Rentang usia remaja adalah 10 tahun sampai 21 tahun menurut beberapa ahli. Fase remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju masa dewasa. Karakteristik yang bisa dilihat adalah adanya banyak perubahan yang terjadi baik itu perubahan fisik maupun psikis (Santrock, 2007: 102-103).

Prostitusi adalah sebuah jasa seksual yang dapat ditukar dengan uang atau barang berharga. banyak faktor penyebab wanita menjadi psk, namun yang utama adalah faktor ekonomi yang menyebabkan mereka menjadi seorang psk dikarenakan susahny dalam mencari kerja dan dengan pendidikan yang rendah. Hal ini selaras dengan pendapat Heriana eka dewi bahwa melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan (Dewi, 2012: 81).

Dampak adalah sesuatu yang terjadi akibat adanya aktivitas, baik negatif atau positif. Dengan adanya prostitusi dikomplek merong ini pastinya memiliki dampak negatif dan positif bagi lingkungan, keluarga,

remaja dan masyarakat sekitar. Serta hal ini memiliki dampak bagi perilaku serta pola pikir orang-orang yang tinggal di kompleks eks prostitusi Merong ini. Sejalan dengan pendapat Soemarwoto, maka dari itu bisa dibayangkan bagaimana pola perilaku dan pergaulan seseorang bahkan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat lokalisasi. Lingkungan sekitar sekitar lokalisasi juga dapat membawa pengaruh negatif bagi pergaulan remaja (Soemarwoto, 2005: 39).

Dampak negatif adalah sesuatu yang diperbuat secara buruk di suatu lingkungan. Dampak negatif bagi lingkungan dari adanya prostitusi ini bermacam-macam serta bertentangan dengan agama, norma, etika dan sosial di masyarakat. Sependapat dengan Soemarwoto, Selain itu, mereka yang berada di lingkungan dekat lokalisasi juga rentan dengan anggapan yang kurang nyaman karena tinggal di dekat lingkungan lokalisasi sehingga anggapan orang luar menganggap bahwa sama mereka yang tinggal di wilayah itu sama dengan penghuninya (Soemarwoto, 2005: 41).

Dampak positif di lingkungan eks prostitusi Merong ini adalah mengurangi angka pengangguran terkhusus bagi wanita pekerja seks komersial. Bagi masyarakat sekitar mereka memiliki penghasilan dari kepemilikan wisma pastinya akan untung secara ekonomi, namun bagi masyarakat yang ada di lingkungan Merong ini, ada yang berjualan seperti jual pulsa atau paket data, jual kue-kue, jual bakso mie ayam, rumah makan dan masih banyak lagi. Ini terjadi tidak hanya orang-orang di kompleks Merong saja yang berjualan, ada juga orang luar dari kompleks

merong ini, mereka menjajakan jualan secara berkeliling ke wisma satu dan wisma lain nya serta menawarkan ke masyarakat sekitar.

Bagi remaja ada yang bekerja sebagai operator musik yang bertugas mencari dan memilih musik sesuai request dari pelanggan. Dari sektor ekonomi bisa di bilang cukup membantu mengurangi angka pengangguran namun tetap saja yang kita pikir adalah dampak negatifnya bagi anak-anak dan remaja di kemudian harinya. Hal ini selaras dengan pendapat Soemarwoto, Sehingga bisa menambah penghasilan untuk warga sekitar bukan hanya mengandalkan untuk bekerja dipabrik tetapi juga bisa membuka peluang usaha baru. Selain dampak diatas, Lokalisasi sendiri merupakan suatu tempat berlangsungnya suatu kegiatan prostitusi,prostitusi sendiri merupakan kegiatan penyimpangan seksual, sehingga pastilah akan memberikan beberapa dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh lokalisasi (Soemarwoto, 2005: 42).

Komplek eks prostitusi memang tempat yang buruk dan tidak baik. Merupakan tempat maksiat seperti meminum Alkohol dan terjadinya Zinah hal ini sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada diagama Islam, dapat mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar terutama para remaja hal ini sesuai dengan penjelasan Nurul Irfan Zina adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan. Syariat Islam secara tegas melarang perzinahan atau pelacuran, bahkan mendekati perbuatan

zina pun secara tegas telah dilarang, larangan zina telah ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (al-Israa: 32).

Surah Al-Furqan ayat 68 :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya ia akan mendapat hukuman yang berat.” (QS. Al-Furqan: 68).

Disamping dijelaskan dalam ayat Al-qur'an larangan zina juga di jelaskan dalam hadits, yaitu:

الْخَمْرُ، وَيُشْرَبَ الْجَهْلُ، وَيَنْبُتَ الْعِلْمُ، يُرْفَعُ أَنْ السَّاعَةِ أَشْرَاطُ مِنْ إِنَّ
الزَّوْجِيَّ وَيُظْهِرَ

“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat yaitu diangkatnya ilmu dan kebodohan nampak jelas, dan banyak yang minum khamar dan banyak orang berzina secara terang-terangan.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Nurul Irfan, 2014: 60)

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa setiap orang tua di sini selalu memperhatikan setiap kebutuhan anaknya dan tidak bersikap acuh walaupun tinggal dikomplek merong. Orang tua selalu memikirkan yang terbaik untuk anaknya terkhusus dibidang pendidikan. Orang tua menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya tidak hanya sampai SMA atau SMK tapi sampai perguruan tinggi. Orang tua juga memiliki pola pendidikan permisif bagi anak-anaknya agar mudah berpendapat dan bebas memilih. Tidak hanya itu setiap orang tua juga selalu mengingatkan untuk tetap sholat dan mengaji walupun tidak tegas atau tidak ada hukuman bagi anak yang tidak sholat dan mengaji. Di sini orang tua selalu memberi nasehat jika anaknya membuat kesalahan serta memberikan arahan untuk memilih teman yang baik agar tidak ikut-ikutan nakal. Di dalam keluarga anak lebih mencontoh ayahnya saat berada dirumah.

Beberapa pola pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

- 1) Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberi contoh perilaku yang baik diikuti oleh anak. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkeselimbangan.
- 2) Mendidik melalui nasehat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 3) Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan dan bertanggung jawab.
- 4) Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua tidak memiliki pola pendidikan Islam yang jelas secara kongkrit tetapi dapat dipahami. setiap orang tua menginginkan pendidikan terbaik untuk anaknya, setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik anak. Orang tua tetap mengingatkan anaknya untuk sholat dan mengaji walaupun di lingkungan prostitusi. Kebanyakan orang tua menerapkan pola pendidikan permisif yang mana agar memberikan anaknya kebebasan dalam memberikan pendapat serta dalam mengambil keputusan, namun pola ini orang tua lebih membiarkan anaknya lepas dari pengawasan.
2. Faktor pendukung dalam pola pendidikan Islam remaja disini, orang tua lebih ekstra dalam mendididik, orang tua memiliki pola pendidikan permisif, orang tua lebih membiarkan anaknya tanpa pengawasan yang ketat. Faktor penghambat dalam pola pendidikan Islam remaja ini, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, para remaja dengan mudah bisa terpengaruh hal buruk karna selalu menyaksikan hal-hal yang negatif, pergaulan yang bebas, teman-teman yang nakal dapat mempengaruhi remaja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Setiap keluarga harus memiliki pola pendidikan Islam yang jelas dan terencana agar dengan mudah mengaplikasikannya pada anak di kehidupan sehari-hari.
2. Orang tua harus lebih tegas kepada anak agar mereka lebih mendengarkan setiap teguran dan nasehat orang tua. Adanya hukuman disetiap remaja yang membuat kesalahan agar mereka lebih berhati-hati lagi. Contoh hukuman seperti kurangi uang jajan atau tidak dikasih uang jajan atau tugaskan membersihkan halaman rumah dan yang lainnya.
3. Secara umum pola pendidikan remaja yang tepat untuk remaja yang tinggal dilokalisasi ini yaitu pola pendidikan yang bersifat demokratis dengan bersikap komunikasi dua arah pada anak, memberikan rambu-rambu dalam bergaul, bersikap tegas dalam mendidik dan mengarahkan anak pada kegiatan positif. Pola pendidikan yang tepat secara Islam yaitu, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui nasehat, mendidik melalui disiplin dan mendidik melalui partisipasi. Implikasi dari penelitian ini adalah kepada orang tua hendaknya menerapkan pola pendidikan yang tepat dan efektif kepada anak yang menginjak masa remaja agar anak tidak terlibat kenakalan remaja dan melakukan penyimpangan perilaku meskipun berada pada lingkungan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Heriana Eka Dewi. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosen Publishing.
- Hamdanah. 2017. *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Hamdanah. 2017. *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbiyyah. 2013. *Fiqih dan Ushul Fiqih*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Irfan Nurul. 2014. *Gratifikasi dan Kriminalitas Seksual dalam Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Irham Muhammad. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadir Abdul, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma.
- Koentjoro. 2004. *On the Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Lestari Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lexy .Melong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Lexy Moeleox. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud Muhammad. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah.
- Maunah Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Muhibin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Nawawi Hadari. 2005. *Pendidikan Dalam Isla*. Surabaya: Al-ikhlas.
- Nata Abbudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. ke-1.
- Purwanto Ngalim. 2011. *psikologi pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rully Indrawan. 2017. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santrock, J.W. 2007. *Child Development, 11th edition* (terjemahan oleh: Mila Rahmawati & anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Simon S bairin. 2011. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga*. Cet.2. Jakarta: Bina Ilmu.
- Soemarwoto. 2005. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunn*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan Suhartono. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharsaputra. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suprijanto A. 2009. *Pendidikan oleh Orang Dewasa; dari Teori Hingga Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta
- Shihab M. Quraish. 2002. *Tarsir Al-Mishbah, Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suyanto Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja RosdaKarya.
- Triyanto Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Uyoh Sabdulloh. 2010. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Zainudin Ali. 2007. *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika.

Jurnal

- Adi widya. 2019. Jurnal *Pendidikan Dasar Volume 4*. Nomor 1 ISSN: 977 2527544 01. (<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>, diakses 8 Desember 2020)
- Andi Hidayat. *Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial*fenomena: *Jurnal Penelitian Volume 10*, No. 1, 2018 e-issn 2615 – 4900; p-issn 2460 – 3902 DOI: <http://dx.doi.org/10.21093/fj.v%vi%i.1184>
- Anita Sumelvia Dewi. 2017. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, Vol.20 No. 2 (<file:///C:/Users/cyber%20comp/Downloads/83-43-1-PB.pdf>, diakses 7 Desember 2020)
- Herman DM. *Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, AL-IZZAH Vol. 10 No. 1, Juli 2015, (<https://core.ac.uk/download/pdf/231137782.pdf> di akses 24 Maret 2021)
- Juhji. 2015. “Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali”. *Tarbawi*. 1(02): Terdapat dalam <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/257/254>
- Kondar Siregar. 2013. *Eksistensi Masyarakat Adat Dalihan na Tolu dalam Meredam Kejahatan Perkawinan, Kalam Keadilan*. Vol. 2, No. 3 (<http://eprints.umm.ac.id/36236/3/jiptummp-gdl-verayuliar-47507-3-babii.pdf>, diakses 07 Desember 2020)
- Mia Amalia. *Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan Di Kawasan Cisarua Kampung Arab* Vol. II No. 02 Edisi Juli-Desember 2016 (<https://media.neliti.com/media/publications/178374-ID-analisis-terhadap-tindak-pidana-prostitu.pdf>, diakses 9 Desember 2020).
- Mia Amalia. *Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam, TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam. Vol.1 No.1 (Maret, 2018), Hal 68-87*(<file:///C:/Users/cyber%20comp/Downloads/3265-11448-1-PB.pdf>, diakses pada 25 Maret 2021)
- M. Dahlan R. 2017. *Lela Qodriah Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL : 07 NO : 02 DOI : 10.30868 (/ei.v7i2.276, diakses 8 Desember 2020)
- Marlina Gazal. 2013. *Optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni *Jurnal Al-Ta'dib* (<https://media.neliti.com/media/publications/235722-optimalisasi-peran-lembaga-pendidikan-un-1ad38e14.pdf>, diakses 06 Desember 2020)
- Ramdhani. 2017. *Penyuluhan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar dalam Membangun Moral dan Akhlak Anak. Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 118-126 (diakses 7 Desember 2020).

Peraturan

Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional

Permensos 77 HUK 2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna

Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

Tim Penyusun. 2003, 2006. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, 2006, Tentang SISDIKNAS Bandung: Citra Umbara

